

**PERAN IBU *SINGLE PARENT* DALAM MENDIDIK  
AGAMA ANAK PADA KELUARGA PEKERJA SEKS  
KOMERSIAL  
DI ALGOREJO SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

**DWI SULISTYO WAHYUDI  
NIM 1403016079**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Sulistyو Wahyudi

NIM : 1403016079

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul

### **PERAN IBU *SINGLE PARENT* DALAM MENDIDIK AGAMA ANAK PADA KELUARGA PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI ALGOREJO SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu dirujuk sumbernya.





KEMENTERIAN AGAMA R.I.  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang  
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

### PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : Peran Ibu *Single Parent* dalam Mendidik Agama Anak pada Keluarga Pekerja Seks Komersial di Al Gorejo Semarang  
Nama : Dwi Sulisty Wahyudi  
NIM : 1403016079  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : PAI

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh dewan penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 25 Juli 2019

### DEWAN PENGUJI

Ketua,

**H. Mursid, M. Ag.**  
NIP. 19670305 200112 1001

Sekretaris,

**Hj. Nur Asiyah, M. S.I.**  
NIP. 197109261998032002

Penguji I,

**Drs. H. Mustopa, M. Ag.**  
NIP. 196603142005011002



Penguji II,

**H. Ridwan, M. Ag.**  
NIP. 19750705 200501 1001

Pembimbing I,

**Drs. Wahyudi, M. Pd.**  
NIP. 196803141995031001

Pembimbing II,

**Hj. Nur Asiyah, M. S.I.**  
NIP. 197109261998032002

## NOTA DINAS

Semarang, Mei 2019

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr.wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Peran Ibu *Single Parent* dalam Mendidik Agama Anak pada Keluarga Pekerja Seks Komersial di Algorejo Semarang**  
Nama : Dwi Sulisty Wahyudi  
NIM : 1403016079  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : PAI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diujikan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb*

Pembimbing I



**Drs. H. Wahyudi, M. Pd.**

NIP. 19680314 199503 1001

## NOTA DINAS

Semarang, 15 April 2019

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Peran Ibu *Single Parent* dalam Mendidik Agama Anak pada Keluarga Pekerja Seks Komersial di Algorejo Semarang**  
Nama : Dwi Sulisty Wahyudi  
NIM : 1403016079  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : PAI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diujikan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Pembimbing II



**Hj. Nur Asiyah, M. SI**

NIP. 197109261998032002

## Abstrak

Anak adalah manifestasi kasih sayang suami-istri. Keluarga memegang tanggung jawab penting bagi kehidupan seorang anak. Mendidik, membimbing, mengasahi, membesarkan, dan memenuhi kebutuhan merupakan peran yang harus dijalankan oleh ayah dan ibu. Bagi seorang single parent, tugas dan tanggung jawab yang dipikulnya jauh lebih besar. Ia harus berperan ganda dalam mengurus anaknya. Terlebih bagi seorang istri yang ditinggalkan suaminya dengan tingkat pendidikan yang rendah dan tidak memiliki keterampilan menyebabkan mereka mencari pekerjaan yang dianggap cepat menghasilkan uang. Akhirnya banyak wanita yang terpaksa terjun ke dalam dunia malam dan menjadi pekerja seks komersial. Di sinilah peran ibu *single parent* dalam mendidik agama anak pada keluarga pekerja seks komersial menjadi suatu hal yang perlu dipertanyakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ibu *single parent* dalam mendidik agama anak pada keluarga pekerja seks komersial di Algorejo Semarang. Penelitian ini dikategorikan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan di lingkungan Resosialisasi Argorejo atau yang akrab disebut Sunan Kuning (SK). Dalam penelitian ini, penulis mendapat informasi dari pekerja seks komersial yang memiliki status sebagai ibu *single parent*. Selain itu, informasi lainnya didapat dari arsip, dokumen pribadi dan foto yang terkait dengan foto lokasi penelitian, foto saat wawancara, dan foto saat pengamatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dari ibu *single parent* dalam mendidik agama anak kurang optimal hal ini terjadi karena kendala jarak antara ibu dan anak sangat jauh. Selain itu, kendala yang lainnya adalah mengenai waktu, pertemuan tatap muka antara ibu dan anak sangat minim inilah yang menjadi permasalahan dalam peran ibu dalam mendidik

anak. menitipkan anak kepada nenek (orang tua ibu) adalah cara peran ibu single parent dalam mendidik anak, selain itu lewat media video call ibu dapat memantau kegiatan anak dirumah. Tidak hanya itu anak pun disekolahkan disekolah yang berlabel islami, bertujuan agar lingkungan yang baik mempengaruhi tumbuh kembang juga kepribadian sang anak, inilah strategi yang terbaik bagi ibu dalam menjalankan perannya untuk mendidik agama anak.

Saran dalam penelitian ini adalah untuk masyarakat janganlah memiliki pandangan yang buruk terhadap PSK, karena mungkin kita tidak mengetahui betapa sulitnya kehidupan yang mereka alami. Saran untuk Pemerintah agar dapat membuka lapangan pekerjaan yang layak sehingga mampu menampung para PSK yang telah berhenti dari pekerjaannya. Saran untuk PSK, belajarlah berpikir secara positif dan senantiasa selalu semangat dalam mendidik anak-anak. Jadikan kegagalan anda dalam berumah tangga sebuah pelajaran yang berarti dan jangan sampai terulang kembali.

**Kata Kunci:** Peran Ibu, *Single Parent*, Pendidikan Agama pada Anak, dan Pekerja Seks Komersial.

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṯ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

### Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

### Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي



## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb.

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahnya kepada kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul peran ibu *single parent* dalam mendidik agama anak pada keluarga pekerja seks komersial di Algorejo Semarang. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepangkuan Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya, serta orang-orang mukmin yang senantiasa mengikutinya.

Skripsi berjudul “peran ibu *single parent* dalam mendidik agama anak pada keluarga pekerja seks komersial di Algorejo Semarang” ini ditulis untuk memenuhi syarat guna mendapat gelar Sarjana Strata 1 pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Melalui skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, dukungan, saran, motivasi dan do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Drs. H. Mustopa, M. Ag.
2. Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam, Dosen Wali dan Dosen Pembimbing Hj. Nur Asiyah, M. S.I. telah memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penulisan skripsi.
3. Dosen Pembimbing, Bapak Drs. H. Wahyudi, M. Pd. yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penulisan skripsi.
4. Para Dosen, Pegawai, dan seluruh *civitas* akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo.

5. Kedua orang tuaku, Bapak Bambang dan Ibu Sri Sih Setyani serta seluruh keluargaku yang tiada henti mendoakan dan mencurahkan cinta, kasih sayang, nasihat, motivasi, serta semangat kepada saya.
6. Teman-teman diskusi penulis, Fatimatuz Zahro', Ida Puji Rusmiatii, Laila Tika, M Rukhun, Abdullah Syifaul, Anas Fuzan, M Sholahudin, M. Ubaidillah, serta teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
7. Teman-teman seperjuangan PAI B angkatan 2014, PPL SMP 32 Semarang, KKN Posko 6 serta teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas kebersamaan, kekompakan, dan kerjasama kita selama ini. Semua pihak dan Instansi terkait yang telah membantu selama penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa pengetahuan yang penulis miliki masih banyak kekurangan, sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna perbaikan dan penyempurnaan tulisan berikutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca pada umumnya  
Aaamiin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 29 Mei 2019  
Penulis

Dwi Sulistyو Wahyusi  
NIM.1403016079

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang .....	1
B. Rumusan masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Peran Ibu <i>Single Parent</i> .....	8
a. Pengertian Ibu <i>Single Parent</i> .....	8
b. Peran Ibu <i>Single parent</i> .....	9
2. Keberagaman Ibu <i>Single Parent</i> .....	13
3. Pendidikan Agama Anak pada Keluarga.....	15
a. Pengertian Pendidikan Agama Anak pada Keluarga .....	15
b. Tujuan Pendidikan Agama Anak pada Keluarga .....	18
c. Metode Pendidikan Agama Anak pada Keluarga .....	22
4. Pekerja Seks Komersial.....	28
a. Pengertian Pekerja Seks Komersial .....	28

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pekerja Seks Komersial.....	31
5. Peran Ibu <i>Single parent</i> dalam Mendidik Agama Anak pada Keluarga Pekerja Seks Komersial.....	33
B. Kajian Pustaka Relevan.....	42
C. Kerangka Berpikir.....	47

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian..	51
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	52
C. Sumber Data.....	52
D. Fokus Penelitian.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data .....	54
F. Uji Keabsahan Data.....	58
G. Teknik Analisis Data .....	59

### **BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISA DATA**

A. Deskripsi Data.....	62
B. Analisis Data.....	80
C. Keterbatasan penelitian.....	83

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86

### **DAFTAR PUSTAKA**

<b>LAMPIRAN I</b>	<b>: PEDOMAN WAWANCARA</b>
<b>LAMPIRAN II</b>	<b>: TRANSKRIP WAWANCARA</b>
<b>LAMPIRAN III</b>	<b>: DOKUMENTASI</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara kodrati, hidup berumah tangga adalah dambaan setiap orang, dan keinginan untuk memiliki anak pastinya cita-cita dari kedua orang tua. Anak adalah manifestasi kasih sayang suami-istri. Dalam Islam anak tidak hanya diakui sebagai amanah Allah, tetapi juga sebagai harapan (dambaan, penyejuk mata, dan hiasan dunia). Ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, apabila ia sejak kecil dibiasakan baik, dididik dan dilatih secara kontinu, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya, apabila ia dibiasakan berbuat buruk, nantinya ia terbiasa berbuat buruk dan menjadikan ia celaka dan rusak. Keluarga mempunyai makna penting bagi pertumbuhan jiwa anak. Namun di sisi lain, keluarga juga bisa menjadi *killling field* (ladang pembunuh) bagi perkembangan jiwa anak, jika kita salah mengasuhnya.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa keluarga memegang tanggung jawab yang tidak bisa dianggap remeh dalam perjalanan hidup seseorang di masa yang akan datang. Keluarga bisa menjadi satu awal sejarah bagi kegagalan seseorang dalam hidupnya. Keluarga tidak akan menjadi sejarah yang memilukan jika saja keluarga didirikan atas dasar keharmonisan. Keluarga menjadi pusat pendidikan pertama dan utama yang mempunyai tugas fundamental dalam mempersiapkan anak bagi kehidupannya di masa depan. Dasar-dasar perilaku, sikap hidup, dan berbagai kebiasaan ditanamkan kepada

anak sejak dalam lingkungan keluarga. Semua dasar yang menjadi landasan bagi pengembangan pribadinya itu tidak mudah berubah.

Di sinilah terletak suatu tanggung jawab moral yang berat tapi mulai bagi seorang pendidik. Dengan mengamalkan agama Islam secara sempurna di depan anaknya, berarti ia telah memenuhi sebagian dari tugasnya dalam pendidikan anaknya. Dengan demikian orang tua merupakan pendidik yang pertama atas kemajuan dan perkembangan anak kandungnya.<sup>1</sup>

Keluarga dalam hal ini menjadi titik sentral, terlebih ayah dan ibu yang mengasuh, mendidik, dan mengajar anak dalam banyak hal. Di lingkungan keluarga, anak pertama kali mendapat pengaruh, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Keluargalah yang paling bertanggung jawab dalam pertumbuhan dan perkembangan anak mulai dilahirkan serta dididik sampai dewasa. Peranan keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak mempunyai makna yang sangat besar.

Pada lingkungan keluarga, manusia pertama kalinya diperkenalkan tentang bentuk interaksi antar anggota keluarga, belajar bekerja sama, bantu-membantu, juga belajar memperhatikan keinginan orang lain, sehingga anak pertama kali belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial melalui lembaga keluarga yang memiliki norma-norma dan kecakapan tertentu dalam pergaulannya

---

<sup>1</sup>Mahfud Junaedi, *Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 8-9.

dengan orang lain. Peran orang tua dalam keluarga seperti mendidik, membimbing, mengasahi, membesarkan, dan memenuhi kebutuhan anak sering kali mengalami kendala, sebagai orang tua yang baik harus mampu mendidik anak agar mampu menjadi anak yang berguna dan berbudi mulia. Sikap dan perilaku orang tua terhadap anak sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial anak.

Tiap-tiap relasi yang terbentuk akan menimbulkan interaksi sosial. Sebagai interaksi sosial, masing-masing individu (personal) dalam keluarga akan terjadi proses saling memberikan pengaruh satu sama lain. Proses saling memberikan pengaruh yang dilakukan secara sadar dari tiap personal antarpersonal dalam keluarga itu pada dasarnya adalah sebuah pendidikan.<sup>2</sup> Keluarga yang lengkap akan memberikan pengaruh yang baik bagi setiap anggota keluarganya. Inilah yang dikatakan keluarga ideal yang berlandaskan pada keharmonisan rumah tangga serta mempunyai keluarga yang lengkap.

Sayangnya, dewasa ini peran orang tua yang memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik anak kini dilimpahkan kepada para pendidik formal (guru). Hal ini berkaitan dengan tuntutan hidup bagi orang tua untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarga. Di samping itu, minimnya waktu dan pendidikan orang tua dijadikan sebagai alasan untuk melakukan pendelegasian tugas pendidikan

---

<sup>2</sup> Moh. Haitami, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 80.

agama kepada pendidik formal. Apalagi bagi orang tua yang notabennya *single parent*, yang mana terdiri dari orang tua tunggal baik ayah atau ibu sebagai akibat perceraian dan kematian. Tentu saja tugas dan tanggung jawab yang dipikul oleh orang tua jauh lebih besar dibanding orang tua lengkap. Beban orang tua tunggal menjadi ganda karena selain harus mengurus dirinya sendiri, mencari nafkah untuk keluarganya dan mendidik anak-anaknya di rumah.<sup>3</sup>

Terlebih bagi seorang istri yang ditinggalkan suaminya karena meninggal atau bercerai, menyangkal status sebagai perempuan *single parent* bukanlah hal yang mudah untuk dijalani. Namun hal tersebut tak lantas hilang dari kehidupan di sekitar, salah dalam hal ini tentunya peran orang tua ganda. Sebagaimana seorang ibu, selain memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik dan memperhatikan anaknya, juga sebagai tulang punggung keluarga, dalam rangka memenuhi ekonomi keluarga.

Wanita yang menjadi kepala rumah tangga tersebut tentunya mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya. Sulitnya pemenuhan kebutuhan hidup menuntut wanita harus bekerja di luar rumah untuk mencari kegiatan yang dapat menambah penghasilan keluarga, hal ini tentu tidak mudah karena lapangan kerja yang terbatas dan tingkat pendidikan yang rendah. Dengan tingkat pendidikan yang rendah dan tidak adanya

---

<sup>3</sup>Moh. Haitami, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter, ...*, hlm. 168-169.



keterampilan yang dimiliki menyebabkan mereka mencari pekerjaan yang dianggap cepat menghasilkan uang. Akhirnya banyak wanita yang terpaksa terjun ke dalam dunia malam, menjadi pekerja seks komersial. Walaupun dapat menghasilkan banyak uang dengan cepat, ibu tunggal yang bekerja dalam bisnis prostitusi ini mengalami kesulitan dalam pengasuhan anak, khususnya pendidikan agama. Hal ini mengakibatkan situasi dimana tuntutan bekerja bertabrakan dengan tuntutan peran dalam mendidik anaknya. Di sinilah peran ibu *single parent* dalam mendidik agama anak menjadi suatu hal yang diperhitungkan, apalagi pada keluarga pekerja seks komersial. Untuk itu, penulis tertarik mengangkat judul tentang Peran Ibu *Single Parent* dalam Mendidik Agama Anak pada Keluarga Pekerja Seks Komersial di Algorejo Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran ibu *single parent* dalam mendidik agama anak pada keluarga pekerja seks komersial di Algorejo Semarang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

### **1. Tujuan**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah mengetahui bagaimana peran ibu *single parent* dalam mendidik agama anak pada keluarga pekerja seks komersial di Algorejo Semarang.

## 2. Manfaat

### a. Manfaat Teoritis

#### 1) Bagi Instansi

Manfaat akademis yang diharapkan pada penelitian ini yakni, semoga dapat memberikan sumbangan penelitian akademis, khususnya bagi sosiologi dan pendidikan agama yang membahas tentang masalah sosial serta agama, terutama masalah pekerja seks komersial. Ataupun sumbangan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang juga ingin membahas permasalahan pekerja seks komersial.

#### 2) Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai seberapa pentingnya pendidikan agama kepada anak dan bagaimanakah peran dari ibu single parent dalam mendidik agama pada anaknya yang notabene sebagai pekerja seks komersial.

#### 3) Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah wawasan baru serta keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, sehingga lebih arif dalam menilai orang dan fleksibel dalam bermasyarakat.

### b. Secara Praktis

1) Tulisan ini dapat memberikan masukan kepada semua pihak terkait yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai gambaran peran ibu *single parent* dalam mendidik

agama anak pada keluarga pekerja seks komersial di  
Algorejo Semarang.

- 2) Tulisan ini menjadi sumbangan pemikiran alternatif mengenai gambaran peran ibu *single parent* dalam mendidik agama anak pada keluarga pekerja seks komersial di Algorejo Semarang.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Peran Ibu *Single Parent*

###### a. Ibu *Single Parent*

*Single parent* adalah keluarga yang terdiri dari satu orang tua dengan anak (kandung atau angkat). Kondisi ini dapat disebabkan oleh perceraian atau kematian. *Single parent* juga dapat terjadi pada lahirnya seorang anak tanpa ikatan perkawinan yang sah dan pemeliharannya menjadi tanggung jawab itu. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *single parent*.<sup>1</sup>

Penelitian dari jurnal internasional oleh Margaret L. Usdansky, Princeton University (2003) yang berjudul "*Single-Parent Families and Their Impact on Children: Changing Portrayals in popular magazines in the U.S., 1900-1998\**" yang berisikan bahwa adanya *single parent* dapat disebabkan dari perceraian antara suami dan istri, dan bisa

---

<sup>1</sup>Ebook: Tim Promosi Kesehatan Rumah Sakit, Warta RSUD: *Buletin RSUD dr. H. Sosroatmodjo Kuala Kapuas No. 5 Tahun III*, (Kuala Kapuas: PKRS, 2009) hlm. 8.

---

karena kematian dari salah satu pihak baik suami maupun istri.<sup>2</sup>

b. Peran Ibu *Single parent*

Motherhood adalah sebuah konsep yang memaparkan tentang peran perempuan di dalam sebuah keluarga, yaitu sebagai ibu bagi anak-anaknya.<sup>3</sup> Peranan ibu dalam keluarga amat penting, dialah yang mengatur membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyanyangi seluruh anggota keluarga.<sup>4</sup> Status *single mother* membawa konsekuensi perubahan peran pada ibu. Ia tidak hanya menjadi ibu tetapi juga menjadi ayah yang harus mencari nafkah di samping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis anak. *Single mother* dituntut untuk menjalankan beberapa peran dan mengambil tanggung jawab penuh baik dalam bidang

---

<sup>2</sup>Margaret L Usdansky, *Single-Parent Families and Their Impact on Children: Changing Portrayals in Popular Magazines in the U.S., 1990-1998\**. No. 03-042003, *Skripsi*, 2003, hlm. 1-44.

<sup>3</sup> Scott Coltrane, *Families and Society: Defining Family*, Chapt. 1, 2004, hlm. 34.

<sup>4</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Ofsset, 1995), hlm. 47

---

ekonomi, pendidikan, atau cara mengambil keputusan yang tepat bagi kelangsungan keluarga.<sup>5</sup>

Peran ganda lainnya yang harus ditanggung oleh seorang ibu *single parent* adalah masalah pengasuhan. Dalam posisi seperti ini, seorang ibu harus memainkan perannya yang maksimal dalam mendidik anak-anaknya di rumah dan menjadikan tugas itu sebagai tugas utama. Seorang ibu harus menjadi tempat curahan hati anak-anaknya, tempat mengadu berbagai masalah pribadi anaknya, sambil memberikan bimbingan, mengajarkannya keterampilan dan disertai keteladanan dengan segala pengorbanan yang telah dilakukannya. Maka, keberadaan seorang ibu yang baik dalam suatu rumah tangga sangat menentukan kehidupan yang islami dalam keluarga. Demikian juga dalam hal menanamkan nilai-nilai pendidikan islam bagi anak-anaknya.<sup>6</sup>

Masalahnya peran ibu *single parent* tidak hanya mengurus pekerjaan rumah saja tetapi juga bekerja di luar rumah guna mencukupi kebutuhan hidup. Implikasinya tugas mendidik anak di rumah tidak lagi menjadi tugas utama,

---

<sup>5</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga :Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak...*, hlm. 153.

<sup>6</sup>Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter...*, hlm. 253-254.

---

tetapi bergeser menjadi tugas sambilan, kalau tidak malah terabaikan. Dalam peran gandanya itu tak selamanya seorang ibu dapat memenuhi kedua-duanya, salah satunya gagal tentu akan membuat seorang ibu merasa kecewa dan bahkan merasa bersalah. Tidak heran jika seorang ibu akan berjuang keras untuk menjaga keseimbangan peran ganda tersebut, agar pekerjaan di satu sisi bisa sukses dan kewajiban sebagai ibu juga dapat dilaksanakan secara baik.

Kemudian kesulitan yang lain pada pengasuhan terhadap anak yang diasuh oleh ibu single parent adalah tidak adanya sosok ayah yang membantu dalam pengasuhan. Seperti diungkapkan oleh Hetherington pada penelitiannya:

*Children, is associated with increases in problem behavior in children. Two parents can provide support to each other, especially in their child rearing, as well as multiple role models and increased resources, supervision, and involvement for their children. If father unavailability or absence is critical factor in divorce, father custody or contact with a noncustodial parent, stepfather, or father surrogate should enhance children's adjustment. Furthermore, children who experience loss of their fathers*

*through divorce or death should exhibit similiar adjustment problems.*<sup>7</sup>

Dijelaskan bahwa dua orang tua dapat menyediakan dukungan antara satu sama lain, terutama terkait pada masalah membesarkan anak mereka, dengan seperti memberikan contoh peran dan menambah sumber daya, pengawasan dan keterlibatan untuk anak mereka. Jika ayah tidak ada atau hilang merupakan faktor kritis pada perceraian seperti pengawasan dari ayah atau kontak dengan orangtua yang tidak mengawasi sang anak, ayah tiri atau ayah pengganti bisa menambah perkembangan pada anak. Lebih lanjut, anak yang memiliki pengalaman kehilangan ayah mereka karena perceraian atau kematian memiliki masalah yang sama pada perkembangan.

Namun demikian, sesungguhnya peran ganda itu memberikan berbagai dampak positif, terutama bagi anak yaitu, menanamkan rasa tanggung jawab. Melaksanakan pekerjaan ganda yang dilakukan oleh seorang ibu dengan sebaik-baiknya tanpa menunjukkan sikap keluh kesah, sebenarnya mengajarkan rasa tanggung jawab kepada anak. Ketika anak sudah cukup mengerti tentang kesibukan orang tua untuk bekerja. Berikan kesempatan pada anak untuk tahu

---

<sup>7</sup>Mavis E Hetherington, *What Matters? What Does Not? Five Perspective on the Association Between Marital Transition and Children's Adjusment*, (University of Virginia: 1998), hlm. 172.

---



berbagai hal yang positif dari bekerja sehingga anak akan berpikir bahwa bekerja itu menyenangkan.<sup>8</sup>

## 2. Keberagamaan Ibu *Single Parent*

Kata keberagamaan adalah berasal dari kata beragama, mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Kata beragama sendiri memiliki arti “memeluk (menjalankan) agama”. Menurut Poerwadarminta, agama adalah “segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa serta sebagainya) serta ajaran kebaktian dan kewajiban kewajiban yang bertalian (berhubungan) dengan kepercayaan itu. Pengertian ini adalah pengertian agama dalam arti umum, yaitu untuk semua jenis agama. Selanjutnya, imbuhan “ke” dan “an” pada kata “beragama”, menjadikan kata “keberagamaan” mempunyai arti, cara atau sikap seseorang dalam memeluk atau menjalankan (melaksanakan) ajaran agama yang dipeluk atau dianutnya.<sup>9</sup> Dalam pembahasan ini, istilah agama dimaksudkan sebagai Agama Islam, atau “*dinullah*” atau “*dinul haq*”, yaitu agama yang datang dari Allah atau agama yang haq.

Keberagamaan menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama Islam secara menyeluruh. Menurut Glock dan Stark ada

---

<sup>8</sup>Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter...*, hlm. 253-254.

<sup>9</sup>Purwodarminto, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), hlm 19-20.

---

lima dimensi keberagamaan. Dimensi-dimensi tersebut adalah dimensi pengetahuan, keyakinan, praktik agama, konsekuensi-konsekuensi dan pengalaman.<sup>10</sup> Jadi indikator perilaku keagamaan antara lain sebagai berikut:<sup>11</sup>

- 1) Dimensi Ideologis (Dimensi Keyakinan) adalah dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus di percayai. Obyek dari dimensi ini dalam Islam antara lain yakin dengan adanya Allah, meyakini kebesaran Allah, percaya pada takdir Allah, dan percaya akan kehidupan di akhirat.
- 2) Dimensi Ritualistik (Dimensi Praktik Agama) adalah dimensi keberagamaan dimana seseorang menunaikan ritual-ritual dalam agamanya. Dalam Islam dimensi ini disebut juga dengan ibadah yang diantaranya menyangkut melaksanakan sholat, puasa, zakat, membaca Al-Quran, berdoa dan berdzikir setelah sholat.
- 3) Dimensi Eksperensial (Dimensi pengalaman) adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Dalam Islam seperti merasa dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena

---

<sup>10</sup>R. Stark dan C.Y. Glock, "Dimensi-Dimensi Keberagamaan", dalam Roland Robertson (eds.), *Sociology of Religion*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), Cet. 3, hlm 295

<sup>11</sup>M. Nur Ghufroon dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm 170-172.

---

menuhankan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri) kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat Al-Qur'an, perasaan takut melanggar aturan Allah, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan Allah.

- 4) Dimensi Intelektual (Dimensi Pengetahuan Agama) adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya. Perilaku seseorang beragama dalam dimensi ini meliputi mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, memperdalam ilmu-ilmu Agama, membaca buku-buku Agama, suka mendengarkan ceramah Agama, suka berdiskusi masalah-masalah keagamaan.
- 5) Dimensi Konsekuensial (Dimensi Pengamalan) adalah seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Dalam keber-Islam-an dimensi ini meliputi suka menolong antar sesama teman, jujur dalam berkata dan bertindak, bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan, mempererat tali silaturahmi antar umat Islam, memaafkan kesalahan orang lain, menghormati orang tua dan dosen, berpakaian sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

### 3. Pendidikan Agama Anak pada Keluarga

#### a. Pengertian Pendidikan Agama Anak pada Keluarga

Pendidikan tidak mesti selamanya dimaknai dengan belajar di dalam kelas (pendidikan jalur formal), karena ia

hanya memberikan semacam landasan kepada manusia. Proses belajar yang sesungguhnya ialah di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat tatkala manusia berhubungan satu dengan lainnya (pendidikan jalur non formal) dan dimulai pertama dan terutama sekali di rumah/keluarga (jalur informal). Dalam masyarakat itulah, setiap individu manusia belajar mengenai hidup, dan bagaimana cara mengatasi problematika kehidupan. Menurut Jean Piaget, bahwa ada dalam tahap perkembangan moral individu dimana ia sangat dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya. Standar baik dan buruk terdapat apa apa yang diyakini dan berlaku dalam masyarakat tersebut. Oleh sebab itu kesadaran moralitas sesungguhnya berkembang dari sini; keluarga dan lingkungan sosial. Bagi orang tua mendidik anaknya adalah suatu yang tak dapat dihindari, karena ia adalah kodrat.<sup>12</sup>

Dalam doktrin Islam, peran ini sangat gamblang dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an, juga Hadis bahwa orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pendidikan anak-anak mereka. Dalam surat At-Tahrim ayat 6 Allah berfirman: "*Wahai umat yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari ancaman api neraka*". Demikian juga hadis Nabi,

---

<sup>12</sup>Nur Hamzah, "Pendidikan Agama dalam Keluarga", *at-turats*, (vol.9, no. 2, 2015, hlm. 7).

---

*“Tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani dan Majusi”*.<sup>13</sup>

Kewajiban seperti ini tentunya punya arti signifikan, karena keluarga adalah lingkup terkecil dalam satu komunitas masyarakat. Oleh sebab itu baik dan buruknya masyarakat tentu sangat ditentukan oleh setiap individu didalamnya, dan individu adalah bagian yang takkan mungkin dipisahkan dari satu keluarga. Tetapi karena orang tua sendiri punya banyak keterbatasan, tentu hal ini tak dapat dilakukan secara sendiri, dan oleh sebab itu perlu pendelegasian, baik secara perorangan ataupun kelembagaan. Walaupun amanah ini diperkenankan untuk didelegasikan, tetapi orang tua tetap bertanggung jawab terhadap pendidikan agama anak-anak mereka, dan oleh karenanya dalam hal pendelagasian orang tua mesti selektif memilihkan, baik dari segi keilmuan, integritas, kredibilitas orang atau institusi yang didelegasikan.

Berbicara tentang pendelegasian pendidikan, maka di sinilah peran kita dalam entitas masyarakat yang tak terpisahkan, bahwa kita semua ikut bertanggung jawab melaksanakan proses pendidikan generasi penerus. Peran mendidik ini dapat kita ejawantahkan baik secara perorangan

---

<sup>13</sup> Nur Hamzah, “Pendidikan Agama dalam Keluarga,...” hlm. 8.

maupun kelembagaan, baik melalui jalur formal, informal ataupun non-formal.

Adapun aspek prioritas dalam pendidikan agama yang diberikan dalam keluarga dan masyarakat dalam rangka pembentukan insan kamil, sebagaimana diilustrasikan secara berturut-turut dalam QS. Luqman, ayat 12-19 adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan terhadap aspek Keimanan kepada Allah SWT (Aqidah).
- 2) Pendidikan terhadap aspek Ibadah, baik yang Mahdhoh maupun Ghohiru Mahdhoh.
- 3) Pendidikan dalam aspek Akhlakul Karimah.
- 4) Pendidikan pada aspek keterampilan.

Keempat aspek adalah prinsip utama yang tentunya perlu pengembangan yang menyesuaikan terhadap kondisi yang berlaku, dan yang jelas prinsip ini niscaya untuk disampaikan secara sinergis, tidak dipisah-pisahkan atau diprioritaskan salah satunya.<sup>14</sup>

b. Tujuan Pendidikan Agama Anak pada Keluarga

- 1) Memelihara keluarga dari api neraka

Allah berfirman:

---

<sup>14</sup>Nur hamzah, "Pendidikan Agama dalam Keluarga", *at-turats*, (vol.9, no. 2, 2015).

---

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai Orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. Peliharalah dirimu disini tentulah ditunjukkan kepada orang tua khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga dan ibu serta anak-anak sebagai anggota keluarganya. (QS. Al-Tahrim: 6)<sup>15</sup>

## 2) Beribadah kepada Allah SWT.

Sikap laku setiap umat Islam terhadap sang Khaliq berlandaskan kesadaran, bahwa Allah yang menciptakan dirinya dan apa saja yang merupakan kelengkapan hidupnya, Allah berkuasa pula untuk mencabut apa saja yang diberikan itu. Juga ia sadar bahwa Allah mengetahui, bukan saja yang nyata dari segala sepak terjangnya, tapi juga yang jauh tersembunyi dalam lubuk hati seseorang. Umat Islam yakin dan percaya, tidak ada satupun dari perbuatan yang tidak dilakukannya didunia ini tidak terhenti dengan kematiannya, tapi ia harus

---

<sup>15</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga:Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.51.

---

bertanggung jawab kelak pada hari pembalasan.<sup>16</sup> Manusia diciptakan memang untuk beribadah kepada Allah dalam kitab-Nya yang menganjurkan agar manusia beribadah kepada Allah SWT. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS Al-Dzariyat: 56)

Kewajiban beribadah kepada Allah juga dijelaskan dalam firmanNya:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - ١٦٢

Katakanlah: bahwa sesungguhnya shalatku, hidup dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan sekalian alam. (QS. Al-An'am: 162)

### 3) Membentuk Akhlak Mulia

Pendidikan dalam keluarga tentunya menerapkan nilai-nilai atau keyakinan seperti juga ditunjukkan dalam Qur'an surat Luqman(31): 12-19 yaitu agar menjadi manusia yang selalu bersyukur kepada Allah (keimanan) berbuat baik kepada orangtua, mendirikan sholat (beribadah, tidak sombong, sederhana dalam berjalan dan

---

<sup>16</sup>Abdullah Salim, *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat* (Semarang: Proyek Perguruan Tinggi Agama IAIN Walisongo Semarang, 2010), hlm.20-21.

---



lunakkan suara (akhlak/ kepribadian). Akhlak yang baik dan mulia akan mengantarkan kedudukan seseorang pada posisi yang terhormat dan tinggi. Apabila akhlak dan tingkah laku perbuatan yang baik didalam kehidupan seseorang itu, maka dia akan memperoleh hasil yang baik pula. Semua persoalan dan segala urusan yang dicita-citakan akan mudah, masyarakat disekitarnya menghormatinya dan membantu apa yang dicita-citakannya.<sup>17</sup>

4) Membentuk agar anak kuat secara mental

Membentuk agar anak kuat secara individu, sosial, dan profesional secara individu ditandai dengan tumbuhnya kompetensi yang berhubungan dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>18</sup> Kuat secara sosial berarti individu terbentuk untuk mampu berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Kuat secara profesional bertujuan agar individu mampu hidup mandiri dengan menggunakan keahliannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan uraian tentang tujuan pendidikan Islam dalam keluarga di atas, maka orang tua sebagai pendidik

---

<sup>17</sup>Abdullah Salim, *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat...*, hlm. 5-6.

<sup>18</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga:Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 51.

---

pertama dan utama berkewajiban menanamkan pendidikan keimanan (tauhid) terhadap anak-anaknya dalam keluarga. Pendidikan keimanan yang ditanamkan dari awal akan dapat membentengi anak dalam perkembangan sosialnya dari pengaruh lingkungan sekitar. Terlebih dalam pengaruh globalisasi dan gaya kehidupan yang hedonis. Jika anak-anak tidak dibekali nilai-nilai keimanan dan ketakwaan sejak dini, mereka akan terjerumus dalam kehidupan yang membawa kehancuran.<sup>19</sup>

c. Metode Pendidikan Agama Anak pada Keluarga

Mendidik pada dasarnya tidak saja sebagai ilmu, tetapi juga seni. Seni mendidik dan mengajar menuntut keahlian. Salah satu keahlian mendidik dan mengajar adalah penguasaan metode mengajar. Penggunaan metode pengajaran oleh orangtua sebagai pendidik kodrati dirumah tidak dilandasi oleh pengetahuan teoritis metodologinya, tetapi langsung kepada tindakan-tindakan praktis. Kecuali jika orangtua di rumah memiliki profesi sebagai guru atau tenaga pendidik.

Metode berasal dari bahasa Yunani, *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti balik atau belakang, sementara *hodos* berarti melalui atau melewati. Dalam bahasa Arab metode disebut

---

<sup>19</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga:Teoretis dan Praktis...*, hlm.52.

*al-tharigah* yang berarti jalan. Dengan demikian, secara bahasa metode berarti jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Abuddin Nata dalam Moh Haitami S., metode dapat diartikan sebagai cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyampaikan suatu gagasan, pemikiran, dan wawasan disusun secara sistematis dan terencana serta didasarkan pada teori, konsep, dan prinsip tertentu yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu terkait, terutama ilmu psikologi, manajemen dan sosiologi.<sup>20</sup>

Beberapa metode yang dapat digunakan orangtua dalam mendidik agama anak adalah:

#### 1) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi dengan orang tuanya. Ini berarti bahwa ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya. Apa yang menjadi perilaku orang tua akan ditirunya. Jika orang tua sebagai pendidik berperilaku jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama, anak akan tumbuh dalam kejujuran,

---

<sup>20</sup>Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter...*, hlm. 253-254.

---

terbentuk dengan akhlak mulia, menjadi anak yang pemberani, dan mampu menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama. Namun jika pendidik suka berbohong, khianat, durhaka, kikir, penakut, hidup dalam kehinaan, maka anak akan tumbuh dalam kebohongan, suka khianat, kikir, penakut dan hidup dalam kehinaan.

## 2) Metode Percontohan

Mudah untuk mengatakan kata-kata perintah pada anak, tapi akankah anak melaksanakan apa yang diperintahkan apalagi yang belum diketahuinya jika tidak diberi contoh terlebih dahulu. Bagaimana anak akan melakukan shalat sedangkan orang tuanya tidak memberikan contoh bagaimana shalat itu. Bahkan banyak orang tua yang memerintahkan shalat kepada anaknya, sedangkan mereka sendiri tidak melaksanakan shalat.

Bagaimana anak akan berakhlak mulia, sementara orang tuanya selalu memperlihatkan perilaku menyimpang dari ajaran agama. Bagaimana anak akan mengucapkan salam, sedangkan orang tuanya tidak pernah mengucapkan salam, dan bagaimana anak akan peduli kepada orang tua, sementara orang tua tersebut jarang bahkan tidak pernah menanyakan keadaan anaknya.

Orang tua adalah contoh bagi anak-anaknya. Begitu pula guru sebagai pendidik merupakan contoh bagi anak-anak. Ketika para pendidik memberikan contoh yang baik, anak-anak pun akan melihat dan berbuat seperti yang dicontohkan. Metode dengan memberikan contoh merupakan salah metode dalam membentuk karakter anak yang hendaknya dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

### 3) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sesuatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan sehingga pada akhirnya menjadi kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. Dengan pembiasaan beribadah dalam keluarga, anak akan rajin menjalankan ibadah shalat, mengaji, juga *shaum* (puasa). Orang tua yang terbiasa mengucapkan salam dan membiasakan kepada anaknya tentu akan membentuk anak untuk terbiasa mengucapkan salam.

---

<sup>21</sup>Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter...*, hlm. 167.

---

Begitu juga dengan orang tua yang hobi membaca dan mengajarkan anaknya untuk membaca, anak akan menjadi gemar membaca. Orang tua yang membiasakan gotong royong dalam menjaga kebersihan rumah akan menularkan kebiasaan tersebut kepada anaknya. Anak yang tidak dibiasakan makan dengan menggunakan tangan kanan tentu akan makan dengan tangan kirinya. Orang tua yang biasa melakukan kekerasan pada anak akan menjadikan anaknya berperilaku kasar kepada orang lain. Kebiasaan baik yang dilakukan dalam keluarga yang dicontohkan orang tua lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan yang baik pula bagi anak-anaknya, sedangkan kebiasaan buruk yang dilakukan orang tua akan menjadi kebiasaan buruk pula bagi anak-anaknya.

Kebiasaan orang tua yang tidak shalat, anak-anaknya pun tentu akan banyak yang tidak shalat. Jika orang tua merokok, tak aneh apabila anak-anaknya pun merokok. Tidak aneh pula jika anak-anak perempuan meniru kebiasaan ibunya yang menggunakan pakaian minim atau tidak menutup aurat sesuai ajaran Islam. Maka segala kebiasaan mulai dari ucapan, tindakan atau tingkah laku

orang tua selalu akan ditirunyan menjadi kebiasaan mereka pula.<sup>22</sup>

#### 4) Metode Pengulangan

Pengulangan adalah suatu kegiatan yang berkali-kali dilakukan sehingga menjadi hafal, paham, atau terbiasa. Metode pengulangan dapat diaplikasikan pada tataran kognitif, afektif, maupun psikomotor anak. Contoh pengulangan dalam tataran kognitif yaitu hafalan baik Al-Qur'an maupun pelajaran di sekolah. Sementara contoh untuk pengulangan afektif yaitu rajin memberi sedekah kepada fakir miskin dengan rasa kasih sayang. Contoh pengulangan secara psikomotorik adalah pengulangan yang dilakukan oleh anggota tubuh seperti tata cara shalat, senam atau olahraga, atau keterampilan tangan yang jika terus diulang akan menghasilkan kreasi yang sempurna (seperti pengrajin keramik, pedang dan lain-lain).

#### 5) Metode Pelatihan

Latihan adalah mempraktikan teori yang telah dipelajari. Banyak hal yang jika dilatih dengan menghasilkan karakter tangguh dan pantang menyerah pada anak. Contoh pelatihan (baik ranah kognitif, afektif,

---

<sup>22</sup>Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter...*, hlm. 167.

---

maupun psikomotorik) yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter anak di antaranya adalah pelatihan membaca, menuli, berhitung, latihan fisik, dan pelatihan keterampilan lainnya. Dalam pelatihan akan ada pengulangan dengan demikian, semakin anak berlatih giat, ia akan mengulang banyak hal yang akan berguna bagi dirinya.<sup>23</sup>

#### 6) Metode Motivasi

Manusia memiliki semangat yang terkadang naik turun, sehingga pada saat manusia dalam kondisi semangatnya turun ia perlu dimotivasi. Manusia memiliki potensi yang apabila dimotivasi ia akan menunjukkan kinerja yang lebih. Motivasi memberikan dampak yang sangat baik dan positif bagi perkembangan kejiwaan manusia terutama perkembangan pendidikan anak. Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya hendaknya memotivasi anak-anak agar berkembang seluruh potensi yang dimilikinya.<sup>24</sup>

#### 4. Pekerja Seks Komersial

---

<sup>23</sup>Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter...*, hlm. 168.

<sup>24</sup>Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter...*, hlm. 169.

---



a. Pengertian Pekerja Seks Komersial

Wanita pekerja seks komersial atau WPS, dahulu lebih sering disebut sebagai Pekerja Seks Komersial adalah profesi yang menjual jasa untuk memuaskan kebutuhan seks pelanggan. Wanita pekerja seks atau Wanita Tuna Susila atau tidak susila diartikan sebagai kurang beradab karena kebablasan dalam relasi seksualnya, yakni bentuk penyerahan diri pada banyak lelaki untuk pemuasan seksual, untuk mendapatkan imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya.<sup>25</sup>

Dengan demikian yang dimaksud dengan WPS adalah seseorang yang tidak memiliki ikatan perkawinan tetapi memenuhi kebutuhan seksual pihak lain untuk mendapatkan imbalan berupa uang ataupun barang yang bersifat matrealistis. Pelacuran merupakan profesi yang sangat tua usianya, setua usia kehidupan manusia itu sendiri. Di banyak negara pelacuran itu dilarang bahkan dikenakan hukuman, juga dianggap sebagai perbuatan hina oleh segenap anggota masyarakat. Pelacuran adalah salah satu bentuk dari zina, maka agama pun melarang keras tentang itu. Akan tetapi, sejak adanya masyarakat manusia pertama sehingga dunia akan kiamat nanti, mata pencaharian pelacuran ini akan tetap ada, sukar, bahkan hampir-hampir tidak mungkin diberantas

---

<sup>25</sup>Kartini Kartono. *Patologi Sosial jilid 1 . . .* hlm. 177.

---

dari muka bumi, selama masih ada nafsu-nafsu seks yang lepas dari kendali kemauan dan hati nurani. Maka timbulnya masalah pelacuran sebagai gejala patologis yaitu sejak adanya penataan relasi seks dan diberlakukannya norma-norma perkawinan.<sup>26</sup>

Belakangan ini ramai polemik tentang istilah pelacur menjadi PSK. Dalam setiap forum, kelompok liberal dan para pezina kerap menggunakan istilah PSK dengan dalih berempati dengan wanita yang mencari nafkah untuk dirinya dan juga keluarganya. Sementara, kaum religius menolak istilah PSK untuk mengganti dari kata pelacur. Manusia adalah makhluk sosial, yakni makhluk yang berkodrat hidup dalam masyarakat dan saling membutuhkan satu sama lain. Dalam kehidupan sehari-hari manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan diantaranya tempat tinggal. Tuntutan ilmu atau bekerja mencari nafkah, sering menjadi alasan untuk bisa hidup layak atau dapat berfungsi sosial.

Untuk mendapat semua itu diperlukan semangat dan keterampilan, akan tetapi realita yang belum tentu sesuai dengan apa yang direncanakan. Oleh karena itu, ketidaksiapan mental sering terjadi dalam menyikapi sebuah kehidupan yang berakibat timbulnya rasa tidak percaya diri dan banyak penyimpangan-penyimpangan dalam hidup.

---

<sup>26</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial jilid 1* . . . hlm. 208.

---

Pada saat itu banyak perempuan menjadi objek eksploitasi seperti tercermin dalam wadah lembaga pernikahan, tradisi kawin paksa dipoligami tanpa batas dan tanpa syarat, ditukar, disetubuhi (budak) untuk dijual anaknya, bahkan model prostitusi atas nama kawin kontrak untuk waktu tertentu dengan jumlah mahar yang telah disepakati dan berbagai bentuk kekerasan terhadap wanita. Tentunya hal itu merupakan realita lain dari perempuan yang termaginalkan.<sup>27</sup>

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pekerja Seks Komersial

Wanita Pekerja Seksual memiliki motif sehingga masuk ke dunia pelacuran. Motif wanita menjadi Wanita Pekerja Seks komersial berbeda-beda. Sarah Jessica Knowles dalam penelitiannya menjelaskan bahwa diantara faktor pendorong seseorang menjadi PSK adalah karena faktor ekonomi dan faktor lingkungan seperti kondisi keluarga yang kurang harmonis dan minimnya skill untuk bersaing.<sup>28</sup> Secara umum dapat disimpulkan terdapat faktor internal dan faktor

---

<sup>27</sup>Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, Cet 2. (Yogyakarta, LSSPA, 2003), hlm 33-34.

<sup>28</sup>Sarah Jessica Knowles, *Commercial Sex Workers: Lives and Practices*. A thesis submitted in partial fulfillment of the requirements for the master of Science in Marriage and Family Therapy, hlm. 12.

---

eksternal yang dapat mempengaruhi PSK.<sup>29</sup> Faktor internal berasal dari individu sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri individu. Rasa sakit hati, marah, dan kecewa karena dikhianati pasangan menjadi faktor internal yang mendorong wanita menjadi pekerja seks komersial. Sedangkan faktor eksternal antara lain faktor ekonomi, tingkat pendidikan yang rendah, pernikahan usia dini, perceraian, ajakan teman yang sudah lebih dahulu menjadi pekerja seks komersial, serta adanya kemudahan dalam mendapatkan uang.

Menurut Abdi Sitepu, adapun faktor yang menyebabkan timbulnya pelacuran sebagai berikut:

- 1) Kurangnya pengertian penduduk, pendidikan, dan buta huruf sehingga menghalalkan pelacuran untuk menghindarkan diri dari kesulitan hidup dan mendapatkan kesuksesan dengan jalan singkat.
- 2) Adanya nafsu-nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian, keroyalan seks, histeris, dan hiperseks sehingga mereka tidak puas dengan relasi seks dengan satu pria atau suami.
- 3) Kompensasi terhadap perasaan-perasaan inferior. Jadi ada *adjustment* negatif terutama yang terjadi pada masa puber adolesens.

---

<sup>29</sup>Hutabarat, DB., dkk. 2004. *Penyesuaian Diri Perempuan Pekerja Seks dalam Kehidupan Sehari-hari*. Arkhe, hlm. 75.

---

4) Disorganisasi dan disintegrasi dari kehidupan keluarga, *broken home*, ayah atau ibu kawin lagi atau hidup bersama partner lain, sehingga anak gadis sangat sengsara batinnya, tidak bahagia, lalu memberontak dan terjun didunia pelacuran.<sup>30</sup>

5. Peran Ibu *Single parent* dalam Mendidik Agama Anak pada Keluarga Pekerja Seks Komersial

Memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis, sering dikatakan bahwa ibu adalah jantung dari keluarga. Jantung dalam tubuh merupakan alat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Apabila jantung berhenti berdenyut, maka orang itu tidak bisa melangsungkan hidupnya. Dari perumpamaan ini bisa disimpulkan bahwa kedudukan seorang ibu sebagai tokoh sentral, sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. Pentingnya seorang ibu terutama terlihat sejak kelahiran anaknya, dia harus memberikan susu agar anak bisa melangsungkan hidupnya. Mula-mula ibu menjadi pusat logistik, memenuhi kebutuhan fisik, fisiologis, agar ia dapat meneruskan hidupnya. Baru sesudahnya terlihat bahwa ibu juga harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya, kebutuhan sosial, kebutuhan psikis yang bila tidak dipenuhi bisa mengakibatkan suasana keluarga menjadi tidak optimal.

---

<sup>30</sup>Ardi Pramudika, *Peran Paguyuban Re-sosiliasi Argorejo dalam Upaya Pembinaan Rohani Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Sunan Kuning* (Semarang: LP2M UIN Walisongo, 2014), hlm. 17.

---

Sebagai dasar suasana keluarga, ibu perlu menyadari perannya yaitu memenuhi kebutuhan anak.<sup>31</sup>

Peran ibu dalam merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten. Ibu menciptakan suasana mendukung kelangsungan perkembangan anak dan semua kelangsungan keberadaan unsur keluarga lainnya. Seorang ibu yang sabar menanamkan sikap-sikap, kebiasaan pada anak, tidak panik dalam menghadapi gejala didalam maupun diluar diri anak, akan memberi rasa tenang dan rasa tertampungnya unsur-unsur keluarga. Terlebih lagi, sikap ibu yang mesra terhadap anak akan memberi kemudahan bagi anak yang lebih besar untuk mencari hiburan dan dukungan pada orang dewasa, dalam diri ibunya. Seorang ibu yang merawat dan membesarkan anak dan keluarganya tidak boleh dipengaruhi oleh emosi atau keadaan yang berubah-ubah.<sup>32</sup>

Peran ibu sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak. Ibu juga berperan dalam mendidik dan mengembangkan kepribadian anak. Pendidikan juga menuntut ketegasan dan kepastian dalam melaksanakannya. Biasanya seorang ibu yang sudah lelah dari pekerjaan rumah tangga setiap hari, sehingga dalam keadaan tertentu, situasi tertentu,

---

<sup>31</sup>Singgih Gunarsa, D. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta:Gunung Mulia 2004), hlm. 32.

<sup>32</sup>Singgih Gunarsa, D. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga...*, hlm. 32.

---

cara mendidiknya dipengaruhi oleh emosi. Misalnya suatu kebiasaan yang seharusnya dilakukan oleh anak, anak tidak perlu melakukannya, bila ibu dalam keadaan senang. Sebaliknya, bila ibu sedang lelah maka apa yang harus dilakukan anak disertai bentakan-bentakan. Contoh lain bisa dilihat dalam pembentukan keteraturan belajar. Bila anak dibiasakan untuk belajar setiap sore mulai pukul 16.00, tetapi ibu yang sedang mendampingi anaknya belajar kedatangan tamu, acara belajar itu dibatalkan. Perubahan arah pendidikan tersebut di atas akhirnya akan menyebabkan anak tidak mempunyai pegangan yang pasti, tidak ada pengarahan perilaku yang tetap dan tidak ada kepastian perilaku yang benar atau salah. Ibu dalam memberikan ajaran dan pendidikan harus konsisten, tidak boleh berubah-ubah.

Ibu sebagai contoh dan teladan. Dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima. Dalam pengembangan kepribadian, anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain. Sering kali tanpa disadari, orang dewasa memberi contoh dan teladan yang sebenarnya justru tidak diinginkan. Misalnya: orang dewasa di depan anak menceritakan suatu cerita yang tidak sesuai atau tidak jujur. Anak melihat ketidaksesuaian tersebut. Anjuran untuk berbicara jujur tidak akan dilakukan, bila anak disekitarnya selalu melihat

dan mendengar ketidakjujuran. Anak sering menerima perintah diiringi dengan suara keras dan bentakan, tidak bisa diharapkan untuk bicara dengan lemah lembut. Karena itu dalam menanamkan kelembutan dan sikap ramah, anak membutuhkan contoh dari ibu yang lembut dan ramah.<sup>33</sup>

Ibu sebagai manajer yang bijaksana. Seorang ibu adalah manajer di rumah. Ibu mengatur kelancaran rumah tangga dan menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Anak pada usia dini sebaiknya sudah mengenal adanya peraturan-peraturan yang harus diikuti. Adanya disiplin di dalam keluarga akan memudahkan pergaulan di masyarakat kelak. Ibu memberi rangsangan dan pelajaran. Seorang ibu juga memberi rangsangan sosial bagi perkembangan anak. Sejak masa bayi pendekatan ibu dan percakapan dengan ibu memberi rangsangan bagi perkembangan anak, kemampuan bicara dan pengetahuan lainnya. Setelah anak masuk sekolah, ibu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak senang belajar di rumah, membuat PR di rumah. Anak akan belajar dengan lebih giat bila merasa enak daripada bila disuruh belajar dengan bentakan. Dengan didampingi ibu yang penuh

---

<sup>33</sup>Singgih Gunarsa, D. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga...*, hlm. 33.

---



kasih sayang akan memberi rasa aman yang diperlukan setiap anggota keluarga.<sup>34</sup>

Dengan status sebagai ibu *single parent* atau ibu tunggal maka otomatis seorang perempuan mengambil peran ganda di dalam keluarga. Peran yang semula menjadi peran ayah kemudian menjadi peran ibu *single parent* pula. Salah satu peran ganda yang kemudian diambil oleh ibu *single parent* adalah mengenai pekerjaan atau memberi nafkah bagi anak-anak yang ditanggungnya. Dalam kasus perceraian meskipun sang mantan suami tetap memberikan uang untuk menafkahi tetap saja keadaan akan berubah, sang mantan suami tidak lagi memberikan uang dalam jumlah yang cukup karena tidak mengetahui keadaan keuangan pada sang mantan istri dan anaknya, terlebih apabila sang mantan suami tersebut memilih untuk menikah kembali dan membiayai anak-anak tirinya dari hasil pernikahan selanjutnya.

Peran ganda lainnya yang harus ditanggung oleh seorang ibu *single parent* adalah masalah pengasuhan. Kelompok anak yang kurang mendapat perhatian ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial terhambat dan interaksi sosial terbatas. Bahkan bagi anak laki-laki, ciri maskulinnya (ciri-ciri kelakian) bisa menjadi kabur. Meskipun

---

<sup>34</sup>Singgih Gunarsa, D. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga...*, hlm. 34.

---

seorang ibu *single parent* menerapkan pengasuhan yang benar-benar baik dan memperhatikan sang anak tetap saja ada beberapa hal yang tidak bisa dilewati oleh batasan kodrat oleh seorang perempuan, salah satunya mengenai kenyataan bahwa perempuan memiliki lebih sedikit sifat maskulin dari laki-laki, sehingga ketika seorang ibu *single parent* mengasuh anak laki-laki yang seharusnya mempelajari sifat-sifat maskulin dari sang ayah, sang anak hanya mempelajari dan melihat bagaimana ibunya mengasuhnya, dimana sang ibu tersebut sangat kurang memperlihatkan sisi maskulin, sehingga kemungkinan sisi maskulin yang seharusnya dipelajari oleh sang anak kemudian menjadi tidak tersampaikan dan anak laki-laki tersebut menjadi memiliki sedikit sifat maskulin.<sup>35</sup>

Belum lagi ketika seorang ibu *single parent* dalam menididik agama pada anaknya tentu hal ini akan menyulitkan bagi beliau tetapi tetap harus dilakukan karena memang sudah menjadi kewajibannya sebagai orang tua. Dalam keluarga orang tua harus merealisasikan peranan atau tanggung jawab dalam mendidik anak yaitu dalam bentuk garis-garis besar pendidikan yang diberikan kepada anak. Ada beberapa aspek yang penting untuk diperhatikan orang tua.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>M. Save Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta2002), hlm. 83.

<sup>36</sup>Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 36-40.

---

a. Pendidikan Ibadah

Aspek pendidikan ibadah ini khususnya pendidikan shalat sebagaimana disebutkan firman Allah,

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ  
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ - ١٧

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman: 17)

Jadi dalam pendidikan shalat tidak terbatas tentang kaifiyah di mana menjalankan shalat lebih bersifat fikhiyah, termasuk menanamkan nilai-nilai di balik ibadah shalat. Mereka harus mampu tampil sebagai pelopor amar makruf nahi munkar serta jiwanya teruji sebagai orang yang sabar.

b. Pokok-pokok Agama Islam dan Membaca Al-Qur'an

Pendidikan pengajaran Al-Qur'an serta pokok-pokok ajaran Islam yang lain telah disebutkan Hadis Nabi:

“sebaik-baik kamu sekalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan kemudian mengajarkannya. (HR. Al-Baihaqi).

Penanaman pendidikan ini harus disertai contoh konkrit yang masuk pemikiran anak, sehingga penghayatan mereka didasari oleh kesadaran rasional. Oleh karena itu, sebagai orang tua dalam membimbing dan mengasuh anak berdasarkan nilai-nilai ketauhidan yang diperintahkan oleh

Allah untuk dipegangnya. Karena tauhid itu merupakan akidah yang universal, maksudnya akidah yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan dan tidak mengkotak-kotakkan. Sluruh aspek kehidupan manusia hanya dipandu oleh satu kekuatan yaitu Tauhid.<sup>37</sup>

c. Pendidikan Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan keluarga. Yang paling utama ditekankan dalam pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kepada orang tua, bertingkah laku sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Dengan demikian orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlakul kharimah pada anak-anaknya, karena akhlak merupakan alat yang dapat membahagiakan seseorang didalam kehidupan baik di dunia maupun di akherat.

d. Pendidikan Akidah Islamiyah

Pendidikan islam dalm keluarga harus memperhatikan pendidikan akidah Islamiyah dimana akidah ini merupakan inti dari dasr keimanan seseorang yang harus ditanamkan

---

<sup>37</sup>Thoha H.M Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1996), hlm 74.

---

kepada anak sejak dini. Hal ini tersirat dalam firman Allah SWT,

وإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ - ١٣

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13)

Ayat tersebut menggambarkan dan sekaligus menjadi dasar pedoman hidup setiap muslim bahwa pola umum pendidikan keluarga menurut Islam dikembalikan pada pola yang dilaksanakan Luqman pada anaknya. Setiap muslim dan seluruh kaum muslim wajib menjalani kehidupannya sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam hukum syar'i.<sup>38</sup>

Begitulah aspek-aspek dalam mendidik agama pada anak yang harus dipenuhi oleh orang tua dan memang sudah menjadi kewajibannya. Mungkin bagi keluarga yang utuh (masih ada suami dan istri) hal ini dapat dipenuhi dengan baik, namun lain hal ketika aspek-aspek pendidikan ini di kerjakan oleh wanita *single parent* apalagi yang notabene sebagai bekerja sebagai PSK. Tentu akan menjadi perbincangan panjang bila hal ini dikupas secara mendalam, karena dilihat dari pekerjaan dari ibu ini pasti semua akan

---

<sup>38</sup>Muhammad Ismail, *Pemikiran Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 11.

tahu bahwa pekerjaannya menyimpang dari norma-norma agama dan norma-norma susila. Kesulitan dalam mendidik anak diakibatkan statusnya sebagai *single parent* ditambah dengan pekerjaannya sehari-hari demi menafkahi anak-anaknya sudah dipastikan bahwa akan ada cara yang unik bagi ibu *single parent* yang bekerja sebagai pekerja seks komersial ini.

## **B. Kajian Pustaka**

Untuk mengulangi pengulangan hasil penelitian yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang dalam bentuk buku dan dalam bentuk penulisan lainnya, maka penulis memaparkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan. Hasil penelitian ini nantinya akan dijadikan sebagai sandaran teori dan sebagai pembanding dalam mengupas penelitian Peran Ibu *Single parent* dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga Pekerja Seks Komersial di Argorejo Semarang.

1. Skripsi yang berjudul Metode Pembinaan Pengajian dan Tahlil dalam Upaya Rehabilitasi Pekerja Seks Komersial di Resosiasi Rehabilitasi Argorejo Kecamatan Kalibanteng yang ditulis oleh Laila Tika Masruroh jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Semarang. Dalam penelitian ini penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pembinaan pengajian dan tahlil di Resosialisasi Rehabilitasi Argorejo telah berjalan cukup baik, dilihat dari

kedisiplinan para anak asuh dalam mengikuti berbagai kegiatan pembinaan keagamaan khususnya pengajian dan tahlil. Jumlah angka anak asuh turun setiap tahunnya sekitar 3%. Sikap para anak asuh juga menunjukkan kesopanan terhadap lingkungan sekitar, meskipun belum maksimal akan tetapi sudah ada perubahan. Biasanya anak asuh keluar dari Resos karena umur sudah tua, kalau sekarang ketika sudah menyadari akan kesalahannya langsung pulang ke kampung halamannya. Hal ini merupakan indikasi adanya keberhasilan para pembinaan keagamaan di Resosialisasi Rehabilitasi Argorejo. Sekitar 80% alasan mereka berada di Argorejo karena faktor ekonomi yang tidak bisa dipercahkan. Karena sulitnya mencari pekerjaan yang bukan menjadi keahliannya, maka prostitusi menjadi tempat pelariannya. Meskipun begitu mereka juga menjalankan apa yang menjadi kewajiban mereka sebagai umat Islam. Jadi tidak hanya ikut pembinaan keagamaan saja tetapi juga melakukannya. Kesadaran beragama kebanyakan mereka miliki setelah adanya pembinaan keagamaan yang diberikan oleh pengurus Resos. Mereka berprinsip tetap menjalankan apa yang menjadi kewajibannya, untuk urusan diterima atau tidaknya diserahkan kepada Allah SWT. Faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pembinaan pengajian dan diantaranya faktor pendukungnya adalah sumber daya manusia yang mempunyai kualifikasi, adanya kerjasama dengan

berbagai lembaga (Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, dan Kemenag), sarana dan fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan pembinaan (Balai Pertemuan, Masjid, dan Puskesmas, sikap para anak asuh yang menyadari akan pentingnya pembinaan keagamaan dan mayoritas anak asuh beragama Islam.<sup>39</sup>

2. Skripsi Nur Rocmah ini membahas tentang kondisi keluarga *single parent* dan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga *Single parent* di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi keluarga *single parent* dan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga *Single parent* di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Kondisi keluarga *Single parent* di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang pada umumnya kondisi sosial ekonominya menengah keatas, dan kondisi pendidikannya semua anak dalam keluarga *single parent* memiliki pendidikan yang bagus dan tidak meninggalkan bangku sekolah. Anak dari keluarga *single parent* adalah anak yang kekurangan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang

---

<sup>39</sup> Laila Tika, "Metode Pembinaan Pengajian dan Tahlil dalam Upaya Rehabilitasi Pekerja Seks Komersial Di Resosialisasi Rehabilitasi Argorejo Kecamatan Kalibanteng Kota Semarang", *Skripsi*, (Semarang: Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017), hlm. v-vi.

---



tuanya oleh karena itu seorang *single parent* harus bisa membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga sehingga anak tidak kekurangan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Pendidikan Agama Islam dalam keluarga *single parent* di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang dalam konteks pendidikan Aqidah masih sangat kental dalam ibadanya kepada Allah, dan tidak berada diluar batas yang telah ditetapkan oleh agama Islam. Dalam konteks pendidikan Akhlak pun masih menjunjung tinggi nilai kesopanan, saling menghormati dan menghargai antar sesamanya dan tidak melampaui batas ajaran agama Islam dan apabila telah dibiasakan sejak kecil menanamkan nilai-nilai keagamaan maka akan lebih mudah bagi orang tua dalam mendidik anak ketika anaknya telah mencapai usia remaja. Karena nilai-nilai keagamaan yang telah ada dalam diri anak masih melekat dan segala sesuatu yang telah dibiasakan sejak kecil akan mendarah daging. Sehingga orang tua tidak harus menyuruh terus-menerus kepada anak. Orang tua hanya tinggal memperkuat pendidikan agama dan mematangkannya supaya anak tidak terjerumus kedalam pergaulan yang menyimpang.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Nur Rochman, "Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Single Parent di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang", *Skripsi*, (Semarang: Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), hlm. viii.

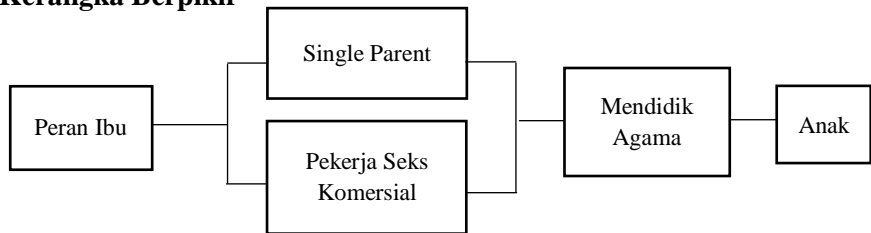
---

3. Skripsi Nur Fadillah yang berjudul *Peran Ibu Single Parent dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak di Desa Bojong Timur Magelang*. Penelitian ini dilatar belakangi karena peran ibu *single parent* dalam memberikan pola asuh kepada anaknya dan upaya dari ibu *single parent* tersebut dalam menumbuhkan kemandirian anak. Pengasuhan dari ibu *single parent* kepada anaknya yang memiliki perbedaan dari keluarga yang masih utuh pastinya akan berpengaruh pada perkembangan kemandirian anak. Hasil dari penelitian ini adalah Pola asuh yang diberikan oleh ibu *single parent* pada anak dalam menumbuhkan kemandirian anak di desa bojong timur yaitu: satu ibu single parent menerapkan pola asuh otoritarian, satu ibu single parent menerapkan pola asuh permisif, satu ibu single parent menerapkan pola asuh demokratis dan satu ibu single parent menerapkan pola asuh campuran antara pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Pola asuh yang diterapkan secara berbeda pada anak menimbulkan perilaku yang berbeda-beda pula pada anak. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoritarian bersikap lebih tertutup, suka memberontak dan bersikap penakut. Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif bersikap kurang bertanggung jawab pada barang-barang dan dirinya sendiri serta memiliki prestasi yang rendah di sekolah. Kemudian untuk anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis bersikap lebih tanggung jawab, bersikap hangat dan

lebih berprestasi. Dengan diterapkan pola asuh yang berbeda pada anak maka berdampak pada tingkat kemandiriannya. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoritarian tidak memiliki sikap kemandirian. Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif juga tidak memiliki sikap kemandirian dan anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki sikap kemandirian yang tinggi.<sup>41</sup>

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas. Tidak hanya meneliti kehidupan PSK saja atau bagaimana cara ibu single parent dalam mendidik anak namun, penelitian ini lebih mendalam tentang peran ibu single parent dalam mendidik agama anak di keluarga PSK.

### C. Kerangka Berpikir



Kerangka teoretis adalah kerangka berpikir yang bersifat teoretis atau konseptual mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka berpikir tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diteliti. Berawal dari pengamatan pada tempat yang akan dijadikan objek penelitian, setelah

---

<sup>41</sup>Nur Fadhillah, Peran Ibu ‘Single Parent’ dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak di Desa Bojong Timur Magelang, *Skripsi*, (Semarang: Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang, 2014), hlm. ix-x.

---

mendapatkan izin kemudian melakukan penelitian. Jika data sudah didapatkan kemudian peneliti dapat menyimpulkan akan pentingnya peran ibu *single parent* dalam mendidik agama anak pada keluarga pekerja seks komersial.

Ibu *single parent* merupakan seorang perempuan yang terikat pada sebuah perkawinan dan tidak memiliki sosok seorang suami, baik itu disebabkan oleh perceraian atau kematian. Ibu *single parent* memiliki hambatan dan kesusahan sendiri dalam mendidik anak-anak mereka. Permasalahan yang ada diantara mengenai pola asuh ibu *single parent* dan peran ganda yang harus ditanggung oleh ibu *single parent*, termasuk diantara peran ayah yang kemudian menjadi tanggung jawab ibu *single parent* tersebut dan juga permasalahan ekonomi dimana ibu *single parent* harus menjadi tulang punggung keluarga. Permasalahan lain yang dihadapi oleh ibu *single parent* dalam mengasuh anaknya adalah sikap anak yang berbeda dengan anak dari keluarga normal, sikap anak yang tidak bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, sikap anak yang kurang terbuka, cenderung manja dan lebih temperamental.

Hal inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi ibu *single parent*, kondisi tersebut pula juga dialami oleh ibu sendiri yang terkadang disebabkan kelelahan dalam bekerja membuat emosi sering tidak stabil. Ditambah harus mendidik buah hati agar menjadi yang dia inginkan, dan bukan perkara yang mudah juga mendidik anak dengan beban yang begitu berat. karena memang tidak bisa dipungkiri

keluarga yang ideal memang harus terdiri dari seorang suami dan satu istri dimana mereka bisa membagi tugas, sang suami bertugas mencari nafkah dan istri bertugas mendidik anak dirumah.

Lingkungan keluarga yang kondusif akan memberikan suasana emosional yang baik bagi anak-anak seperti perasaan senang, aman, disayangi dan dilindungi. Rasa kasih sayang dan ketentraman yang diciptakan bersama oleh kedua orang tua akan membuat anak bertumbuh dan berkembang dalam suasana bahagia. Tugas sebagai orang tua antara lain membimbing anak serta mencari pengenaklan terhadap anak, kebutuhan serta kesanggupannya. Salah satu tugas lainnya yang sangat pennting adalah menciptakan suasana keagamaan yang baik.

Semua itu adalah tugas yang harus diemban oleh ibu *single parent* dalam mendidik agama anak yang notabene bekerja sebagai pekerja seks komersial, di lain sisi ada gejolak di hati sang ibu dimana pekerjaan ibu yang cenderung menyimpang dari agama malah justru harus mendidik anak agar menjadi pribadi yang sholeh-sholehah. Tentu tidak mudah sang ibu pun menyadari bahwa uang yang beliau dapatkan untuk menyambung kehidupan mereka didapatkan dari hasil yang kurang baik, namun apadaya hal ini tetap harus beliau lakukan untuk bertahan hidup karena ini adalah satu-satunya jalan. Faktor utama memang berkenaan dengan ekonomi, dan faktor yang lain yaitu faktor pendidikan dari ibu yang cenderung rendah (lulusan smp) dan faktor turunan dari orang tua yang mendesak untuk menjadi pekerja

seks komersial. Tentu semua orang tua menginginkan si buah hati untuk menjadi lebih baik darinya banyak upaya juga yang dilakukan untuk anak meski berat dan penuh rintangan namun tetap harus dilakukan oleh ibu *single parent* yang bekerja sebagai pekerja seks komersial.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dikategorikan penelitian lapangan (*field research*) yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (di observasi). Peneliti memilih jenis penelitian ini karena peneliti beranggapan bahwa suatu penelitian atau suatu keadaan akan terlihat keasliannya ketika diamati dan dideskripsikan.<sup>1</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, disebut kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses-proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.<sup>2</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan diteliti dimaksudkan untuk mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan tentang peran ibu *single parent* dalam mendidik agama anak pada keluarga pekerja seks komersial di Argorejo Semarang.

---

<sup>1</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1997), hlm. 11.

<sup>2</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksaea, 2003), hlm. 80.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### 1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di lingkungan Resosialisasi Argorejo atau yang akrab disebut Sunan Kuning (SK) adalah Resosialisasi Rehabilitasi terbesar di Kota Semarang. SK terletak di Kelurahan Kalibanteng Kulon, Kecamatan Semarang Barat, menempati areal 4 Hektar, terdiri atas 1 RW dan 6 RT. Adapun peneliti memilih resosialisasi Argorejo karena dirasa unik dan ada rasa ingin tahu bagaimana cara ibu *single parent* dalam mendidik agama anak pada keluarga pekerja seks komersial. Karena selama ini pastinya seorang pekerja seks komersial di mata masyarakat dipandang sebelah mata dan hina, mungkin dari pendapat inilah keinginan terbesar peneliti. Penelitian ini dilakukan di Sunan Kuning, jalan Argorejo Semarang.

### 2. Waktu Penelitian

*Penelitian* ini akan dilaksanakan pada tanggal 2 Januari 2019 sampai 12 februari 2019.

## **C. Sumber Data**

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian kualitatif adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Subjek dalam penelitian kualitatif secara spesifik disebut dengan informan, yaitu “orang dalam” pada latar penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan



kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah data yang dihasilkan dari wawancara dengan 7 Pekerja Seks Komersial sebagai ibu *single parent*, hasil wawancara dengan ketua Resos, dan dokumentasi yang berupa foto ketika wawancara, foto ketika pengamatan, dan dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian akan mengarahkan dan membimbing penulis pada situasi lapangan bagaimana yang akan dipilihnya dari berbagai latar yang sangat banyak tersedia. Penulis menggunakan fokus penelitian dengan tujuan fokus penelitian guna membatasi studi, yang berarti bahwa dengan adanya fokus yang diteliti akan memunculkan suatu perubahan atau subjek penelitian menjadi lebih terpusat dan terarah.

Dalam skripsi ini, penulis memfokuskan kepada masalah peran ibu *single parent* dalam mendidik agama anak pada keluarga pekerja seks komersial di Argorejo Semarang dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah ibu *single parent* pada keluarga pekerja seks komersial di Argorejo Semarang. Objek penelitian ini adalah peran ibu *single parent* dalam mendidik agama anak pada keluarga pekerja seks komersial.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dengan memperhatikan penggarisan yang telah ditentukan. Untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi, atas konsep tersebut, maka kedua teknik pengumpulan data di atas digunakan dalam penelitian ini. Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

### 1. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka sedangkan yang lain mendengarkan suaranya dengan telinganya sendiri.<sup>3</sup> Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui peran ibu *single parent* dalam mendidik agama anak pada keluarga pekerja seks komersial.

---

<sup>3</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 158.

**Tabel 3.1 Daftar Informan Subjek Penelitian**

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Status
1	Suwandi Ekoputranto	L	67	Ketua Resosialisasi Rehabilitasi Argorejo
2	Tata	P	32	Pekerja Seks Komersial (Ibu <i>single parent</i> )
3	Sani	P	24	Pekerja Seks Komersial (Ibu <i>single parent</i> )
4	Lisna	P	38	Pekerja Seks Komersial (Ibu <i>single parent</i> )
5	Mila	P	22	Pekerja Seks Komersial (Ibu <i>single parent</i> )
6	Dina	P	31	Pekerja Seks Komersial (Ibu <i>single parent</i> )
7	Putri	P	31	Pekerja Seks Komersial (Ibu <i>single parent</i> )
8	Asta	P	34	Pekerja Seks Komersial (Ibu <i>single parent</i> )

2. Observasi

Dalam proses pengumpulan data, salah satu metode yang digunakan adalah observasi. Kegiatan observasi ini penulisgunakan untuk memperoleh informasi mengenai

peninjauan skilas Menurut Sutrisno Hadi dalam bukunya Sugiyono observasi merupakan suatu proses kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.<sup>4</sup> Observasi berasal diturunkan dari bahasa latin yang berarti melihat dan memerperhatikan, observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, dengan cara-cara tertentu peneliti selalu terlibat dalam proses mengamati.<sup>5</sup>

Kegiatan yang diteliti menyangkut bagaimana cara ibu *single parent* dalam mendidik agama anak yang notabene bekerja sebagai pekerja seks komersial di Komplek Resos Argorejo. Teknik observasi dalam penelitian ini adalah dengan mewawancarai dan mengamati secara langsung peran dari ibu *single parent* tersebut. Penulis melakukan observasi sebelum dan pada saat melaksanakan penelitian dengan melakukan observasi terkait dengan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan:

- a. Peran ibu dalam mendidik anak
- b. Cara ibu membagi waktu antara mencari nafkah dan mendidik anak
- c. Mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak.

---

<sup>4</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 203.

<sup>5</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 80.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengambilan data mengenai hal-hal atau literatur yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>6</sup> Dokumen digunakan untuk keperluan penelitian menurut Guba dan Lincoln, karena alasan: *Pertama*, dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong. *Kedua*, berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian. *Ketiga*, berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks. *Keempat*, dokumen harus dicari dan ditemukan. *Kelima*, hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diteliti.<sup>7</sup>

Metode dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu arsip-arsip, dokumen-dokumen, maupun rekaman kegiatan/aktifitas dari pihak-pihak terkait. Pengumpulan data melalui dokumentasi ini diambil dari bagian umum kearsipan Resosialisasi Rehabilitasi Argorejo melalui metode dokumentasi, penulis memperoleh data berupa daftar pekerja seks komersial (ibu *single parent*) tahun 2019 dan profil resosialisasi rehabilitasi Argorejo.

---

<sup>6</sup>Suharsimi Arikuto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktik...*, hlm. 274.

<sup>7</sup>Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm 217.

Metode dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu arsip-arsip, dokumen-dokumen, maupun rekaman kegiatan/ aktifitas dari pihak-pihak terkait. Pengumpulan data melalui dokumentasi ini diambil dari bagian umum kearsipan Resosialisasi Rehabilitasi Argorejo melalui metode dokumentasi, penulis memperoleh data:

- a. Daftar Pekerja Seks Komersial (anak asuh) tahun 2019
- b. Profil Resosialisasi Rehabilitasi Argorejo
- c. Struktur Organisasi Resosialisasi Rehabilitasi Argorejo

## **F. Uji Keabsahan Data**

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji Kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Uji Kredibilitas digunakan dengan metode Triangulasi untuk memeriksa keabsahan data, sehingga data yang dikumpulkan lebih akurat.<sup>8</sup> Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, dimana peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data, satu metode pengumpulan data atau hanya pemahaman pribadi tanpa pengecekan kembali. Dengan demikian terdapat tiga Triangulasi, antara lain:

---

<sup>8</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 366.

- a. Triangulasi Sumber: untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi Teknik: untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi Waktu: waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.<sup>9</sup>

#### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan secara deskriptif. Deskriptif ialah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi

---

<sup>9</sup>Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 154-155.

keadaan, ataupun prosedur. Adapun langkah-langkah analisis data antara lain:

1. Data *Collection* (pengumpulan data)

Kegiatan mengumpulkan data di lapangan baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Data-data tersebut diperoleh dari sumber-sumber yang telah dipilih. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan semua data-data yang berkaitan dengan peran ibu single parent dalam mendidik agama anak pada keluarga pekerja seks komersial.

2. Data *Reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Sehingga perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. Data *Display* (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Hal ini bertujuan untuk



memudahkan pemahaman tentang hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pada peran ibu *single parent* dalam mendidik agama anak.

#### 4. *Conclution Drawing/Verification*

Setelah melakukan penyajian data langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang benar, maka kesimpulan pada tahap berikutnya merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya serta dapat dipertanggung jawabkan.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 247-252.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISA DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Gambaran Umum Tentang Rehabilitasi Sosial (Resos) Argorejo**

###### **a. Sejarah Berdirinya Rehabilitasi Sosial (Resos) Argorejo**

Resos Sunan Kuning berada di kawasan Kalibanteng Semarang Barat. Sutomo, juru kunci mengaku tidak bisa menjelaskan sosok Sunan Kuning yang bermacam di tempat itu. Ia hanya bisa bercerita ikhwal penemuan makam oleh buyutnya yang bernama Mbah Saribin. Mbah Saribin yang sangat gembira dengan ditemukannya 5 ekor kerbaunya, atas petunjuk dari semedi dan didatangi oleh seseorang yang menggunakan kereta kaca. Kemudian Mbah Saribin mengajak keluarga dan murid-muridnya untuk membersihkan Gunung Pekayangan, saat semak-semak dibabat, tampaklah enam punthukan batu menyerupai nisan.

Setelah menemukan punthukan batu yang menyerupai nisan tersebut, Mbah Saribin kembali bersemedi untuk mencari tahu siapa yang dimakamkan di tempat itu. Sosok penunggang kereta kaca kembali muncul dan memperkenalkan diri sebagai Kanjeng Sunan Kuning. Bersamanya Kanjeng Sunan Kali, Sunan Ambarawa, beserta para abdi: Mbah Kiai Sekabat, Kiai Jimat, dan Kiai Majapahit. Sejak itu, Gunung Pekayangan dikenal sebagai

tempat *ngalap berkah*. Suatu ketika, seorang warga Tionghoa asal Klaten bernama Ny Siek Sing Kang datang ke kompleks makam Sunan Kuning. Ia meminta tolong untuk menemukan emas berlian miliknya yang hilang di kereta api. Tiga hari menyepi, Siek Sing Kang mendapat *wisik*, harta yang ia cari telah berada di kantor polisi. Sebagai ungkapan syukur, Siek Sing Kang membangun nisan serta cungkup permanen di Resosialisasi Sunan Kuning. Ia mengkonstruksi kompleks itu dengan gaya akulturasi Cina-Jawa. Paro kedua tahun 1970-an, muncul kompleks resosialisasi di Kalibanteng karena letaknya di jalan Sri Kuncoro, orang sering menyebutnya resosialisasi itu dengan singkatan SK. Di sinilah kerancuan bermula, mereka yang tidak tahu mengira SK kependekan dari Sunan Kuning, yang lokasi makamnya tidak jauh dari tempat itu. Identifikasi itu kian melekat dari waktu-kewaktu.<sup>1</sup>

Lokalisasi ini sudah ada sejak 46 tahun lamanya. Setelah Suwandi sebagai ketua lokalisasi Argorejo mengadakan Seminar Nasional, perubahan nama dari lokalisasi menjadi resosialisasi baru terlaksana pada tahun 2003. Tujuan resosialisasi menekankan pada rehabilitasi dan menyiapkan pekerja seksual kembali ke masyarakat.<sup>2</sup> Resosialisasi ini

---

<sup>1</sup>Rukardi, *Remah-Remah Kisah Semarang*, (Semarang: Pustaka Semarang 16, 2012), hlm. 182-184.

<sup>2</sup>Skripsi: Agustin Sri Sulastri, *Upaya Griya Asa PKBI Kota Semarang Dalam Mencegah Penularan HIV/AIDS Bagi Wanita Pekerja Seks*

dulu berpindah-pindah dan menyebar di beberapa tempat di kota Semarang. Sekitar tahun 1960-an para anak asuh beroperasi di sekitar jembatan Banjir Kanal Barat, Jalan Stadion, Gang Warung, Gang Pinggiran, Jagalan, Jembatan Mberok, Sebandaran, dan lain-lain. Banyaknya tempat yang menjadi area kerja para WPS ini membuat warga Semarang resah. Menanggapi hal tersebut, pemerintah Kota Semarang meresosialisasi WPS di daerah Karang Kembang di sekitar Sekolah Menengah Atas (SMA) Loyola. Tahun 1963, pemerintah memindahkan lagi resosialisasi ini di sekitar perbukitan yang dikenal dengan nama Argorejo.

Resosialisasi Argorejo diresmikan oleh Walikota Semarang Hadi Subeno melalui SK Wali Kota Semarang No 21/115/17/66 dan penempatan resminya pada tanggal 29 Agustus 1966 dan kemudian hari tersebut diperingati sebagai hari jadi Resosialisasi Argorejo. Tujuan dari resosialisasi resmi ini adalah untuk memudahkan pengontrolan kesehatan anak asuh secara periodik, serta memudahkan untuk resosialisasi dan rehabilitasi para anak asuh tersebut. Pada tahun 2003 istilah lokalisasi mengalami perkembangan setelah Suwandi sebagai ketua lokalisasi Argorejo mengadakan Seminar Nasional dan mengubah istilah

lokalisasi menjadi Resosialisasi. Resosialisasi kemudian berubah nama menjadi Resosialisasi Rehabilitasi Argorejo.<sup>3</sup>

Resosialisasi Argorejo diresmikan oleh Walikota Semarang Hadi Subeno melalui SK Wali Kota Semarang No 21/15/17/66 dan penempatan resminya pada tanggal 29 Agustus 1966 dan kemudian hari tersebut diperingti sebagai hari jadi Resosialisasi Argorejo. Tujuan dari Resosialisasi resmi ini adalah untuk memudahkan pengontrolan kesegatan anak asuh secara periodik, serta memudahkan untuk resosialisasi dan rehabilitasi para anak asuh tersebut. Pada tahun 2003 istilah lokalisasi mengalami perkembangan setelah Suwandi sebagai ketua lokalisasi Argorejo mengadakan Seminar Nasional dan mengubah istilah lokalisasi menjadi Resosialisasi. Resosialisasi kemudian berubah nama menjadi Resosialisasi Rehabilitasi Argorejo.<sup>4</sup>

## **b. Letak Geografis**

Komplek Resos Argorejo berada di kawasan Kelurahan Kalibanteng, Kecamatan Semarang Barat, Kotamadya Semarang, Kecamatan Semarang Barat, Kotamadya

---

<sup>3</sup>Tesis, Muhamad Taufik Hidayat, *Persepsi Pelajar Sekolah Menengah Pertama Sekitar Resosialisasi Argorejo Terhadap Perilaku Seksual Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dan Seksual*. Universitas Negeri Semarang (Unnes), 2015.

<sup>4</sup>Tesis, Muhamad Taufik Hidayat, *Persepsi Pelajar Sekolah Menengah Pertama Sekitar Resosialisasi Argorejo Terhadap perilaku Seksual Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksual*. Universitas Negeri Semarang (Unnes), 2015.

Semarang. Tepatnya, resosialisasi ini berada di RW IV yang secara geografis berada di arah kiri jalan raya Siliwangi atau jalan utama Pantura dari arah Balai Kota. arah timur Resos ini adalah kantor KEJARI Semarang dan Museum Ranggawarsita. Sedangkan arah tenggara Kantor PUSKUD Jateng dan PTUN. Adapaun arah Barat dari resosialisasi ini adalah PENERBAD dan sebelah Utara kantor Badan Meteorologi Jateng dan kantor Sub Dolog Wilayah I Jateng. Ini artinya bahwa Resos Argorejo berada di tempat keramaian kota. Padahal, biasanya sebuah resosialisasi berada di luar keramaian kota. Kelurahan Kalibanteng ini seluas 136 Hektar yang terbagi menjadi 12 Rukun Warga. Namun yang menjadi komplek resosialisasi hanya RW IV yang terdiri dari 7 RT.

**c. Maksud dan Tujuan Resosialisasi Rehabilitasi Argorejo**

- 1) Guna memblokir IMS (Infeksi Menular Seksual)
- 2) Memudahkan pemantauan terhadap IMS, HIV dan IDS
- 3) Menuju Resosialisasi Rehabilitasi Argorejo sebagai Resosialisasi yang sehat terbebas dari IMS, HIV dan AIDS
- 4) Mengembalikan komunitas yang sehat, taat beragama dan sosialiti yang baik ke dalam masyarakat.

**d. Data Lokasi**

- 1) Ruang lingkupnya dalam satu RW terdiri dari 6 RT.

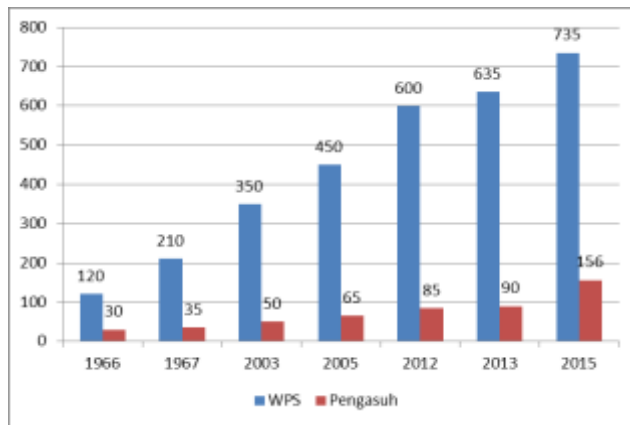
- 2) Letak Geografisnya, dikelilingi sebelah selatan berupa wilayah RW 05, sebelah timur Jl. Abdurrahman Saleh, sebelah utara wilayah RW 03, sebelah barat wilayah RW 02.
- 3) Jumlah Pengasuh ada 158, jumlah anak asuh ada 719 orang anak asuh dari RT 01 sampai RT 06, termasuk di dalamnya 115 wisma karaoke dan ada 250 operator karaoke.

**e. Data Orangtua Asuh dan Anak Asuh**

Setelah diresmikan pada taun 1966 jumlah anak asuh yang mendaftar di Resosialisasi Rehabilitasi Argorejo berjumlah 120 anak asuh dan 30 orangtua asuh atau mucikari. Jumlah tersebut terus mengalami peningkatan setiap tahun. Kemudian tahun 1967 jumlah ini berkembang menjadi 210 anak asuh dan orangtua asuh sehingga membuat para PSK dari lokalisasi lain pindah ke Resos Argorejo. Pada tahun 2003, para anak asuh yang berada di Resos Argorejo mengalami peningkatan, yaitu sebanyak 350 anak asuh dan 50 pengasuh. Jumlah anak asuh dan pengasuh ini terus mengalami peningkatan sampai pada tahun 2015 yaitu sebanyak 735 anak asuh dan 156 pengasuh.

Dilihat dari asal daerahnya, anak asuh kebanyakan berasal dari daerah Kabupaten Kendal, Jepara serta Kabupaten Semarang, selebihnya berasal dari seluruh kabupaten di Jawa Tengah, serta ada bebrapa dari Jawa

Timur, Jawa Barat dan luar Jawa. Mereka biasanya menggerombol sesuai dengan daerah masing-masing dan saling bergotong-royong karena merasa senasib dan sepenanggungan. Usia minimal yang diperbolehkan bekerja sebagai anak asuh di Argorejo adalah 18 tahun dan usia maksimal tidak dibatasi.<sup>5</sup>



Gambar 1: Grafik Perkembangan Jumlah anak asuh dan Pengasuh di Resosialisasi Rehabilitasi Argorejo

Data terakhir yang disebutkan oleh pengurus Resos Argorejo, anak asuh yang terdaftar disana sebanyak 569, mengalami penurunan karena memang metode pembinaan yang diberikan bisa dikatakan berhasil. Status anak asuh ini terbagi menjadi tiga diantaranya 103 anak berstatus belu kawin, 38 sudah menikah, dan 428 Janda. Dari data tersebut

---

<sup>5</sup>Tesis: Muhamad Taufik Hidayat, *Persepsi Pelajar Sekolah Menengah Pertama Sekitar Reosialisasi Argorejo Terhadap Perilaku Seksual Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dan Seksual*, 2015: Unniversitas Negeri Semarang (UNNES), hlm. 44.



sebagian besar dari anak asuh Resos Argorejo sudah menjadi janda, meskipun anak asuh yang masih terikat perkawinan juga masih terdaftar di sana. Begitu juga dengan status anak asuh yang belum menikah.

Peraturan mengenai batas usia minimal di Resos Argorejo terus menerus diperketat. Sebelum adanya peraturan batas minimal dan pemeriksaan kesehatan yang rutin dilaksanakan dua hari dalam satu minggu dan ini wajib diikuti oleh seluruh anak asuh yang ada di Resos Argorejo. Jika terdapat anak asuh yang melanggar, para pengurus Resos Argorejo akan menindak dengan tegas karena itu dianggap sebagai pelanggaran.

**f. Struktur Organisasi Pengurus Resosialisasi Rehabilitasi Argorejo**

Struktur organisasi di Resos Argorejo dibuat dalam rangka pengaturan aktivitas Resos agar semua proses pembinaan maupun metode pembinaan yang diberikan kepada anak asuh dapat berjalan lancar, sistematis dan terorganisir. Resos Argorejo di pimpin oleh Ketua Resos Argorejo, yang mempunyai tugas untuk mengawasi dan mengkoordinasi keseluruhan pengurus, orangtua asuh dan juga anak asuh yang sesuai dengan tujuan Resos Argorejo dan Perundang-undangan pemerintah.

Berdasarkan dokumentasi yang peneliti dapatkan, Resos Argorejo memiliki jumlah pengurus dengan jumlah 33 orang, diantaranya:

Ketua Resos : 1 orang

Wakil Ketua : 1 orang

Sekretaris : 1 orang

Wakil Sekretaris : 1 orang

Bendahara : 1 orang

Wakil Bendahara : 1 orang

Seksi Humas terdiri dari 3 orang, 1 orang sebagai koordinator dan 2 lainnya sebagai anggota. Seksi Keamanan terdiri dari 3 orang, 1 orang sebagai koordinator dan 2 lainnya sebagai anggota. Seksi Kesehatan dan Olahraga terdiri dari 3 orang, 1 orang sebagai koordinator dan 2 lainnya sebagai anggota. Seksi Sosial dan Motivasi terdiri dari 3 orang, 1 orang sebagai koordinator dan 2 lainnya sebagai anggota. Seksi Pembantu Umum terdiri dari 3 orang, 1 orang sebagai koordinator dan 2 lainnya sebagai anggota.

#### **g. Jenis-jenis Pelayanan dan Pembinaan di Resosialisasi Rehabilitasi Argorejo**

Jenis pembinaan yang diberikan kepada para anak asuh di Resos Argorejo merupakan upaya yang dilakukan oleh pengurus Resos yang dibantu oleh beberapa lembaga dengan tujuan mengembalikan para anak asuh maupun orangtua asuh agar tidak melakukan tindakan prostitusi dan kembali

ke masyarakat dengan kondisi yang sosialiti.<sup>6</sup> Ada tiga program yang dilakukan oleh pengurus Resos Argorejo, yaitu:

### 1) Kesehatan

Kesehatan yang dimaksud disini, para anak asuh harus rutin memeriksa kesehatan agar tidak terjangkit IMS, karena dalam bekerja sebagai pemuas seks sangat rentan akan penyakit HIV/AIDS. Program kesehatan yang diberikan pengurus Resos Argorejo meliputi:

#### a) *Secreening* (Pengentasan)

Yaitu penyaringan para anak asuh. Penyaringan disini yaitu pemeriksaan kesehatan secara rutin guna mencegah IMS. Para PSK yang datang ke Resos Argorejo harus melakukan *secreening* terlebih dahulu, supaya dapat terdeteksi status kesehatannya. Adapun jadwal *Screening* untuk anak asuh yaitu, hari Senin sampai Rabu untuk RT 1, 2, 3 bertempat di Puskesmas Lebdosari, Tempat Klinik: Gedung Resos Argorejo. Selanjutnya hari Kamis dan Jum'at untuk RT 4, 5, 6 di Klinik IMS Griya ASA dan Gedung Resos Argorejo. Jadwal pemeriksaan secara rutin setian dua minggu sekali.

#### b) VCT (*Voluntary Counseling and Testing*)

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan bapak Suwandi pada tanggal 08 Mei 2018 di Resos Argorejo.

VCT adalah singkatan dari *Voluntary Counseling and Testing* yaitu tes yang dilakukan untuk mengetahui status HIV dan dilakukan secara sukarela serta melalui proses konseling terlebih dahulu. Sukarela, artinya keinginan untuk melakukan tes HIV dan harus datang dari kesadaran sendiri bukan karena paksaan dari orang lain. Ini juga berarti bahwa siapapun tidak boleh melakukan tes HIV terhadap orang lain tanpa sepengetahuan yang bersangkutan. Konseling HIV adalah dialog atau konsultasi rahasia antara klien dengan konselor HIV. Konseling HIV ini dilakukan sebelum dan sesudah tes HIV. Konseling sebelum tes (*pre test*) dilakukan untuk memberikan informasi yang lengkap tentang HIV dan AIDS, keuntungan dan kerugian VCT, menggali faktor-faktor resiko dan cara menanganinya sehingga klien mempunyai kesiapan untuk melakukan tes HIV. Sedangkan konseling Pasca Tes bertujuan untuk mempersiapkan klien menghadapi hasil tes. Di sini diberikan penjelasan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan hasil tes, kemana dan apa yang harus dilakukan seandainya hasil positif HIV atau negative dengan segala konsekuennya. Berbeda di Resos Argorejo bahwasannya VCT wajib dilakukan 3 bulan sekali, ini bertujuan untuk pencegahan HIV pada anak asuh,

karena pekerjaan yang mereka lakukan sangat mudah terkena penyakit HIV.

c) Olahraga (senam)

Olahraga di Resos Argorejo rutin dilakukan untuk kebugaran tubuh. Olahraga dilakukan setiap satu minggu dua kali yaitu mulai dari RT 1, 2, dan 3 dijadwalkan hari Jum'at sedangkan hari Sabtu untuk RT 4, 5, 6.

**2) Pengamanan**

Pengamanan di sini dimaksudkan untuk penjagaan anak asuh dari bahaya tamu yang tidak bertanggung jawab. Para bapak asuh juga ada jadwal untuk jaga malam maupun siang (keamanan swakarsa) yaitu pada pukul 14.00 s/d 18.00, 18.00 s/d 22.00, dan 22.00 s/d 04.00. Program Pengamanan juga ada wajib menabung untuk para anak asuh, minimal Rp. 50.000, boleh lebih tergantung pendapatan.

**3) Pengentasan**

Pengentasan yaitu pemberian pembinaan oleh pengurus Resos untuk anak asuh bertujuan untuk mengubah pola pikir anak asuh agar kembali ke kampung halaman, dan juga dengan diberikan keterampilan untuk modal usaha setelah keluar dari Resos. Adapun pembinaan yang diberikan adalah:

#### a) Pengajian dan Tahlil

Pengajian dan Tahlil di maksudkan untuk siraman rohani para anak asuh maupun orangtua asuh agar menjadi manusia seutuhnya ketika kembali ke masyarakat. Pembinaan ini sangat efektif digunakan karena memang para anak asuh maupun orangtua asuh beragama Islam. Pembinaan ini sangat penting dilakukan dalam upaya memperbaiki mental dan cara berfikir serta tingkah laku pada diri seseorang yang tadinya belum sesuai dengan tuntunan di dalam agama. Oleh karena itu para anak asuh perlu dibina, dibimbing, di motivasi dan dikembangkan menuju yang lebih baik. Banyak sekali jadwal pembinaan pengajian dan tahlil untuk para warga Resos Argorejo. Diantaranya, *Pertama*, pada hari Rabu siang pengajian rutin untuk Ibu asuh, yang di isi oleh Kelompok Majelis ta'lim Argorejo. *Kedua*, pada malam Jum'at Kliwon untuk seluruh warga argorejo (anak asuh dan orangtua asuh), dan di isi oleh para kyai terdekat, *Ketiga* Sabtu Wage di khususkan untuk orangtua asuh. *Keempat*, pada Selasa malam Rabu untuk Bapak Asuh secara bergilir. *Kelima*, setiap malam Jum'at di wajibkan untuk anak asuh dan orangtua asuh.

b) Keterampilan

Keterampilan juga diberikan kepada anak asuh untuk usaha setelah keluar dari Resos Argorejo. Di antaranya ada keterampilan menjahit, tata boga, salon kecantikan dan pembatan kerajinan tangan. Pembinaan ini merupakan modal untuk usaha dan mereka mengikuti dengan baik.

c) Menabung

Aturan dalam Resosialisasi Rehabilitasi Argorejo adalah menabung, setiap WTS diwajibkan menabung agar memiliki bekal kelak ketika sudah terjun kembali di masyarakat, dengan jumlah kumulatif minimal 50 juta.

**2. Peran Ibu Single Parent Dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga Pekerja Seks Komersial di Argorejo Semarang**

Peran ibu dalam mendidik agama anak yang utama yaitu memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis, sering dikatakan bahwa ibu adalah jantung dari keluarga. Jantung dalam tubuh merupakan alat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Apabila jantung berhenti berdenyut, maka orang itu tidak bisa melangsungkan hidupnya. Dari perumpamaan ini bisa disimpulkan bahwa kedudukan seorang ibu sebagai tokoh sentral, sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. Pentingnya seorang ibu terutama terlihat sejak kelahiran

anaknyanya, dia harus memberikan susu agar anak bisa melangsungkan hidupnya.

Sebagai dasar suasana keluarga, ibu perlu menyadari perannya memenuhi kebutuhan anak. Peran ibu dalam merawat dan mengurus keluarga dengan sabar dan konsisten, ibu mempertahankan hubungan dalam keluarga. Ibu menciptakan suasana yang mendukung kelangsungan perkembangan anak dan semua kelangsungan keberadaan unsur keluarga lainnya. Seorang ibu yang sabar menanamkan sikap-sikap, kebiasaan pada anak, tidak panik dalam menghadapi gejala didalam maupun diluar diri anak, serta memberi rasa tenang dan nyaman

Sosok ibu menjadi pusat logistik, memenuhi kebutuhan fisik, fisiologis, agar ia dapat meneruskan hidupnya. Baru sesudahnya terlihat bahwa ibu juga harus memenuhi kebutuhan lainnya, kebutuhan sosial, kebutuhan psikis yang bila tidak dipenuhi bisa mengakibatkan suasana keluarga menjadi tidak optimal. Hal inilah yang menjadi tantangan ibu single parent dalam berperan, peran gandalah yang ia ambil dan sudah menjadi konsekuensi yang ia pikul. Dengan status sebagai ibu *single parent* atau ibu tunggal maka otomatis seorang perempuan mengambil peran ganda di dalam keluarga. Peran yang semula menjadi peran ayah kemudian menjadi peran ibu single parent pula. Salah satu peran ganda yang kemudian diambil oleh ibu single parent adalah mengenai pekerjaan atau memberi nafkah bagi anak-anak yang ditanggungnya. Selain me



mberi nafkah untuk mencukupi kebutuhan hidup diri sendiri dan anaknya ada peran lain yang lebih utama yaitu mendidik anak.

Peran ibu dalam mendidik anak adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, mendidik agama anak salah satunya. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap anak, termasuk dalam hal keyakinan, karena itu orang tua harus memiliki aqidah yang kuat sebelum mengajarkannya kepada anak. Disini keberagaman ibu juga harus matang

Dalam mengajarkan masalah aqidah kepada anak dapat dengan cara memberikan pengenalan aqidah secara dini sehingga anak termotivasi untuk mengetahui lebih jauh lagi. Lalu secara bertahap orang tua menanamkan keyakinan pada anak bahwa dirinya sebagai hamba Allah SWT. Berikut ini peran ibu *single parent* dalam mendidik agama anak:

a. Pendidikan Al-Qur'an

Peran ibu *single parent* dalam mendidik agama terkait pendidikan Al-Qur'an, seorang ibu lebih memasrahkan atau memanggil guru privat mengaji agar lebih optimal dalam membaca Al-Qur'an, dan peran dari ibu hanya memantau serta mengevaluasi hasil belajar anak, berikut penuturan dari ibu. Seperti yang dituturkan Ibu Putri (nama samaran) :

*ya itu tadi saya panggilkan les privat mengaji agar lebih optimal dalam membaca Al-Qur'an, tugas saya hanya memantau atau mengevaluasi saja ketika saya dirumah*

*apakah bacaanya sudah bagus atau belum. Karena saya ingin anak saya bisa dan mengerti agama apapun caranya saya usahakan*

b. Pendidikan sholat

Peran ibu single parent dalam mendidik agama terkait pendidikan sholat, bahwa seorang ibu mendidik secara langsung dari mulai gerakan dan menghafal bacaan sholat. Karena sholat sudah diajarkan sejak dini, jadi ketika beranjak dewasa, seorang ibu hanya memantau melalui perantara nenek menggunakan media video call. Selain itu juga menyekolahkan anaknya di sekolah berlabel Islam agar diajarkan sholat dan mengaji

Seperti yang dituturkan oleh Ibu Sani (nama samaran) :  
*yang mengajarkan sholat saya sendiri, saya menuntun dari gerakannya hingga hafalan bacaan sholat. Saya ajarkan sejak dini mas, jadi ketika sudah beranjak dewasa saya hanya memantau dari kejauhan saja mas lewat video call. Selain itu anak saya juga sekolah yang berlabel Islam. Kalau untuk menjalankan sholat cenderung masih bolong-bolong, malas juga apalagi kalau saya tidak dirumah, namanya saja juga anak-anak mas banyak manjanya. Kalau saya dirumah ya rajin mas kadang saya ajak jamaah ke masjid naik motor*

Begitu juga dengan Ibu Asta (nama samaran):

*bagaimana ya mas, saya hanya menyuruh saja. dia sudah bisa sendiri karena diajari sama gurunya disekolah. biasanya anak saya, ikut jamaah di masjid karena kebetulan rumah dekat dengan masjid, kalau saya lihat sendiri anak saya cenderung rajin sholat dimasjid mungkin karena lingkungan juga, banyak anak sebayanya yang sholat di masjid*

c. Pendidikan Akhlak

Peran ibu single parent dalam mendidik agama terkait pendidikan akhlak, bahwa seorang ibu mendidik, sekaligus membentuk secara langsung akhlak anak dengan mengajarkan sopan santun, bertutur kata yang sopan, serta mengajarkan bahasa krama kepada anak, sehingga bila berbicara dengan orang yang lebih tua mampu berbahasa krama dengan lancar.

Seperti yang dituturkan oleh Ibu Mila nama samaran : *Yang saya lakukan atau yang saya ajarkan kepada anak menghormati orang tua, sama orang tua harus boso (bahasa krama) ya meskipun agak kesulitan tapi saya selalu melatihnya agar terbiasa.*

Juga yang dituturkan oleh ibu Asta (nama samaran):

*“akhlak itu penting,kalau saya mendidik anak saya supaya menjadi anak yang baik saya didik bagaimana cara menghormati orang tua dan nurut apa perintah orang tua, karena saya sendiri tidak selalu ada untuk dia, maka dari itu saya kadang video call terhadap anak saya, saya pantau ketika waktu senggang, selalu saya nasehati untuk nurut sama nenek karena yang merawat anak saya kan nenek, saya jarang juga ketemu ya jadi saya pantau lewat videocall. Jadi bukan berarti saya lepas tanggung jawab begitu saja dan pasrah sama ibu saya, saya tetap ada rasa tanggung jawab terhadap anak saya. Dan saya ajari juga berkomunikasi dengan bahasa krama, selain itu neneknya juga bahasa sehari-hari menggunakan bahasa krama pada siapa saja.*

d. Pendidikan sosial kemasayarakatan

Peran ibu single parent dalam mendidik agama terkait pendidikan sosial kemasayarakatan, yaitu seorang ibu

menekankan pada anaknya agar bergaul dengan anak sebayanya, hal ini dikhawatirkan bila bergaul bukan dengan sebayanya maka akan terjadi yang tidak-tidak, menurut salah satu ibu single parent. Lalu ketika bergaul dengan teman sebaya jangan sampai pilih-pilih atau membeda-bedakan si kaya dan si miskin.

Seperti yang dituturkan oleh ibu Tata (nama samaran): *saya ajari harus saling tolong menolong, ikuti kegiatan yang baik-baik ketika di sekolah. Bergaul harus dengan teman sebaya, jangan pernah membedakan antara si kaya dan si miskin.*

Begitu juga yang dituturkan oleh Ibu Sani (nama samaran): *saya hanya mengajarkan tentang sopan santun saja, bertutur kata yang baik-baik kalau bergaul harus sama teman sebaya jangan sama yang lebih tua takutnya nanti salah pergaulan dan begini mas, setiap saya pulang kerumah pasti saya luangkan waktu untuk ngajak anak saya tamasya pokoknya jalan-jalan mas, gak perlu mahal yang penting bisa nyenengin anak biar kasih sayang saya ke anak tercukupi.*

## **B. Analisis Data (Peran Ibu Single Parent dalam Mendidik Agama Anak pada Keluarga PSK di Resosialisasi Algorejo Semarang)**

Untuk mengetahui bagaimana peran ibu *single parent* dalam mendidik agama anak pada keluarga PSK di resosialisasi Argorejo Semarang, penulis mengadakan interview dengan para *single parent* serta anak dan penulis mengadakan wawancara dengan 7 *single parent* pada keluarga PSK yang hasilnya dijelaskan di bawah ini.

Hasil analisis data observasi dan wawancara peneliti dengan informan keluarga *single parent* yang notabene bekerja sebagai PSK (Pekerja Seks Komersial) dapat disimpulkan bahwa anak dalam keluarga *single parent* jelaslah tidak sama dengan anak dari keluarga yang utuh ditambah lagi dalam lingkungan keluarga PSK. Sebab anak dari keluarga *single parent* faktor utamanya yaitu kekurangan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Dilihat dari keberagaman ibu *single parent* yang cenderung rendah juga yang berimbas pada kepribadian anak yang menjadikan malas. Akibatnya anak memang lebih malas dan kurang motivasi. Disebut kurang motivasi dan malas bisa dilihat dari kesehariannya yang jarang melakukan sholat ketika ibunya tidak di rumah.

Sebagai *single parent* hendaknya dituntut mampu mendidik dan merawat anaknya dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran agama Islam. Karena pada dasarnya baik dan buruknya akhlak maupun sikap seorang anak itu tidak terlepas dari cara orang tua mendidik anaknya. Oleh karenanya *single parent* harus bisa memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup kepada anaknya agar kelak dikemudian hari anak tersebut tetap berada di jalan yang benar. Untuk mengatasi problematika yang pelik ini ibu *single parent* juga membutuhkan bantuan kepada neneknya (ibu dari PSK) untuk mendidik anaknya karena yang pertama memang kendala oleh waktu yang kedua kendala oleh jarak, dimana anaknya berada di desa sedangkan ibu (Pekerja Seks Komersial) berada di Semarang untuk bekerja.

Hal ini dilakukan oleh mereka (PSK) agar keluarga terutama anak, tidak mengetahui pekerjaan asli mereka. Mereka khawatir jika sang buah hati mengetahui pekerjaan mereka maka timbulah rasa malu dan akan berakibat fatal pada psikis si anak. Agar hubungan antara anak dan orang tua tetap terjaga keharmonisannya sang ibu mempunyai cara atau metode pendekatan dengan anaknya yaitu melalui kecanggihan teknologi, berkomunikasi lewat video call. Sang ibu menelepon nenek agar sang ibu dapat memantau aktifitas dan kegiatan sang anak ketika berada di rumah, tidak cukup hanya memantau saja sang ibu kadang bercanda dengan si buah hati agar ikatan batin anak dan ibu tetap terjaga. Sang ibu pun bercerita agar anaknya tidak kekurangan kasih sayang terhadap ibunya biasanya sang ibu mengajak anaknya pergi piknik meskipun tidak harus jauh dan mahal yang penting bisa tamasya dan refreshing bersama anak.

Untuk soal pendidikan formal pada anak dari PSK ini (tiga informan) di sekolahkan di Sekolah Dasar yang berlatar belakang islami. Karena bagi mereka (ibu single parent PSK) lingkungan juga sangat berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan maka dari itu ibu single parent harus membekali dan menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak usia dini secara langsung maupun melalui dukungan pendidikan formal. Karena segala sesuatu yang telah dibiasakan sejak dini akan mendarah daging dalam diri anak sehingga ketika anak menjelang usia remaja maka orang tua tidak kualahan dalam mengontrol anaknya. Maka dari itu sangat penting menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri anak sejak usia dini.

Peran sang ibu dalam mendidik agama anak menurut saya secara garis besar peran sang ibu kurang berhasil dalam mendidik anaknya karena dilihat dari hasilnya sang anak malas dalam mengerjakan sholat ketika ibunya tidak berada dirumah, meskipun usaha dari ibu sudah sangat maksimal dan kreatif. Hal ini bisa dilihat dengan cara ibu memantau anaknya melalui video call, menyempatkan waktu untuk tamasya bersama anaknya agar terjadi ikatan tali kasih antara anak dan ibu. Lalu memasukkan anaknya ke sekolah Islam, inilah letak kecerdasan ibu dimana menurutnya lingkungan berpengaruh pada pembentukan kepribadian sang anak.

Seorang *single parent* memang harus pintar dalam mengatur semua urusan tentang keluarga dari mulai merawat, mendidik, melakukan pekerjaan rumah sampai mencari nafkah, dan harus tetap memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup kepada anaknya sehingga anak tidak hilang kendali dari orang tuanya.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

#### 1. Keterbatasan Waktu

Penelitian yang dilakukan mengalami kendala oleh waktu. Karena waktu yang digunakan sangat terbatas, maka hanya dilakukan penelitian sesuai keperluan yang berhubungan saja. Walaupun waktu yang digunakan cukup singkat akan tetapi bisa memenuhi syarat-syarat dalam penelitian ilmiah.

#### 2. Keterbatasan Kemampuan

Dalam melakukan penelitian tidak lepas dari pengetahuan, dengan demikian disadari bahwa peneliti mempunyai

keterbatasan kemampuan, khususnya dalam pengetahuan untuk membuat karya ilmiah. Tetapi telah diusahakan semaksimal mungkin untuk melakukan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

### 3. Keterbatasan Biaya

Hal terpenting yang menjadi faktor penunjang suatu kegiatan adalah biaya, begitu juga dengan penelitian ini. Telah disadari bahwa dengan minimnya biaya yang menjadi faktor penghambat dalam proses penelitian ini, banyak hal yang tidak bisa dilakukan ketika harus membutuhkan dana yang lebih besar. Akan tetapi dari semua keterbatasan yang dimiliki memberikan pengalaman tersendiri.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data hasil penelitian dan hasil analisis tentang bagaimana peran ibu *single parent* dalam mendidik agama anak dalam keluarga PSK di Resosialisasi Argorejo Semarang, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa peran ibu dalam mendidik agama anak yang utama yaitu memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis. Sebagai dasar suasana keluarga, ibu perlu menyadari perannya memenuhi kebutuhan anak. Peran ibu dalam merawat dan mengurus keluarga dengan sabar dan konsisten, ibu mempertahankan hubungan dalam keluarga. Ibu menciptakan suasana yang mendukung kelangsungan perkembangan anak dan semua kelangsungan keberadaan unsur keluarga lainnya. Seorang ibu yang sabar menanamkan sikap-sikap, kebiasaan pada anak, tidak panik dalam menghadapi gejala di dalam maupun di luar diri anak, serta memberi rasa tenang dan nyaman. Peran dari ibu *single parent* yang notabene bekerja sebagai PSK dalam mendidik agama anak memang kurang optimal hal ini terjadi karena kendala jarak antara ibu dan anak sangat jauh. Kendala yang lainnya adalah mengenai waktu, pertemuan tatap muka antara ibu dan anak sangat minim inilah yang menjadi permasalahan dalam peran ibu dalam mendidik anak. Menitipkan anak kepada nenek (orang tua ibu) adalah cara peran ibu

single parent dalam mendidik anak, selain itu lewat media video call ibu dapat memantau kegiatan anak dirumah. Tidak hanya itu anak pun di sekolahkan yang berlabel islami, bertujuan agar lingkungan yang baik mempengaruhi tumbuh kembang juga kepribadian sang anak. Selain itu tidak lupa untuk mengajak anak tamasya agar terjadi ikatan tali kasih antara anak dan ibu tidak terputus. inilah strategi serta peran yang terbaik bagi ibu dalam menjalankan perannya untuk mendidik agama anak.

## **B. Saran**

Dari uraian diatas tentang peran ibu single parent dalam mendidik agama anak di keluarga PSK yang perlu disampaikan antara lain:

1. Kepada pembaca dan masyarakat, jangan berstigma bahwa para PSK itu selalu buruk, memang keputusan hidupnya kurang benar, akan tetapi ada sesuatu yang memungkinkan mereka untuk terjun ke dunia seks komersial. Sesuatu yang mungkin kita tidak ketahui betapa sulit dan peliknya kehidupan yang mereka alami. Kita harus menghargai mereka salayaknya masyarakat pada biasanya, hargailah mereka dalam berproses pada hidupnya untuk menjadi lebih baik. Mereka memang tidak memiliki pendidikan yang cukup, ada juga yang terguncang psikisnya karena ditinggal oleh sang suami. Hal inilah yang harus kita maklumi karena tak selamanya seorang itu selalu suci dan benar maka dari itu sebelum kita menghakimi seseorang alangkah baiknya kita berpikir lebih dewasa dan

berhusnudzon dan hargai mereka seperti kita menghargai ibu kita sendiri

2. Kepada pemerintah kota dan Negara, untuk membuka lapangan kerja yang layak sehingga bisa menghidupi keluarganya dengan layak, sehingga para PSK ini bisa meninggalkan profesinya dan menghidupi keluarganya dengan halal dan baik, sehingga penekanan angka PSK bisa berkurang secara drastis.
3. Untuk Pekerja Seks Komersial yang ada di resosialisasi, untuk segera meninggalkan resosialisasi dengan menuju keluarga yang diinginkan, jika belum bisa, kurangi hal-hal yang sekiranya menghamburkan uang sehingga menunda kepergian anda di resosialisasi dan menunda anda untuk membina keluarga yang benar. Tak lupa juga carilah suami yang sekiranya bisa bertanggung jawab kepada keluarga. Jadikan kegagalan anda dalam berumah tangga sebuah pelajaran yang berarti dan jangan sampai terulang kembali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chabib, Thoha H. M. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Coltrane, Scott. 2004. *Families and Society: Defining Family*, Chapt. 1.
- Dagun, M. Save. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya Ofsset.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ebook: Tim Promosi Kesehatan Rumah Sakit, *Warta RSUD: Buletin RSUD dr. H. Sosroatmodjo Kuala Kapuas No. 5 Tahun III*, (Kuala Kapuas: PKRS, 2009) hlm. 8.
- Engineer, Asghar Ali. 2003. *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, Cet 2. Yogyakarta: LSSPA.
- Fadhilah, Nur. 2014. *Skripsi*. Peran Ibu 'Single Parent' dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak di Desa Bojong Timur Magelang. Semarang: Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang.
- Gunarsa, Singgih D. 2004. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hamzah, Nur. 2015. "Pendidikan Agama dalam Keluarga", *at-turats*. vol.9, no. 2.

- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga:Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hetherington, Mavis E. 1998. *What Matters? What Does Not? Five Perspective on the Association Between Marital Transition and Children 's Adjusment*. University of Virginia.
- Hutabarat, DB., dkk. 2004. *Penyesuaian Diri Perempuan Pekerja Seks dalam Kehidupan Sehari-hari*. Arkhe.
- Ismail, Muhammad. 1998. *Pemikiran Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Junaedi, Mahfud. 2009. *Kiai Bisri Musthafa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*. Semarang: Walisongo Press.
- Knowles, Sarah Jessica. 2007. *Commercial Sex Workers: Lives and Practices*. A thesis submitted in partial fulfillment of the requirements for the master of Science in Marriage and Family Terapy.
- Pramudika, Ardi. 2014. *Peran Paguyuban Re-sosiliasi Argorejo dalam Upaya Pembinaan Rohani Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Sunan Kuning*. Semarang: LP2M UIN Walisongo.
- Rochman, Nur. 2015. *Skripsi*. "Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Single Parent di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang". Semarang: Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Salim, Abdullah. 2010. *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*. Semarang: Proyek Perguruan Tinggi Agama IAIN Walisongo Semarang.
- Tika, Laila. 2017. *Skripsi*. "Metode Pembinaan Pengajian dan Tahlil dalam Upaya Rehabilitasi Pekerja Seks Komersial Di

Resosialisasi Rehabilitasi Argorejo Kecamatan Kalibanteng Kota Semarang". Semarang: Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Udansky, Margaret L. 2003. *Skripsi*. Single-Parent Families and Their Impact on Children: Changing Portrayals in Popular Magazines in the U.S., 1990-1998\*. No. 03-042003.

## Lampiran I

### Pedoman wawancara untuk orang tua

No	Sasaran	Instrumen wawancara
1	Pendidikan Sholat	<ul style="list-style-type: none"><li>• Apakah mengajarkan sholat itu penting bagi anak?</li><li>• Bagaimana anda mengajarkan sholat kepada anak?</li></ul>
2	Pendidikan akhlak	<ul style="list-style-type: none"><li>• Seberapa pentingkah mengajarkan akhlak kepada anak?</li><li>• Pendidikan akhlak yang seperti apa yang penting diajarkan?</li></ul>
3	Pendidikan Al-Qur'an	<ul style="list-style-type: none"><li>• Bagaimana pendapat anda mengenai pendidikan membaca Al-Qur'an</li><li>• Bagaimana anda mengajarkan pendidikan Al-Qur'an kepada anak</li></ul>
4	Pendidikan sosial kemasyarakatan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Bagaimana pendapat anda mengenai pendidikan sosial kemasyarakatan?</li><li>• Bagaimana mengajarkan sosial kemasyarakatan kepada anak?</li></ul>

### Instrumen observasi

1. Tingkah laku atau akhlak orang tua sehari-hari
2. Kegiatan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak
3. Kegiatan sehari-hari orang tua di rumah
4. Keaktifan anak melakukan sholat fardhu. Minimal munfarid
5. Kelancaran anak dalam membaca Al-Qur'an
6. Tingkah laku/akhlak anak sehari-hari
7. Kegiatan sehari-hari anak di rumah
8. Kemauan anak untuk menuruti perintah orang tua

## Lampiran II

### Hasil Wawancara

#### 1. Wawancara dengan Narasumber 1 (Tata, 32 tahun)

- a. Seberapa pentingkah mengajarkan akhlak kepada anak?

Jawab: Menurut saya sih mas, akhlak adalah pondasi utama kita bagi kehidupan kedepannya menurut saya penting sekali diajarkan kepada anak.

- b. Pendidikan akhlak yang seperti apa yang penting diajarkan?

Jawab: Pendidikan akhlak yang saya ajarkan adalah ya belajar dari yang kecil dulu. contoh: selalu mencium tangan orang yang lebih tua, dan saya sendiri yang mengajarkan hal itu mas.

- c. Apakah mengajarkan sholat itu penting bagi anak?

Jawab: sholat itu penting, gitu saja mas

- d. Bagaimana Anda mengajarkan sholat kepada anak?

Jawab: guru ngaji mas yang mengajarkan sholat, karena kalau saya yang ngajari kadang suka manja dan males. kalau untuk sholatnya dijalankan atau tidak, ya menjalankan tetapi banyak yang bolong-bolong

- e. Bagaimana pendapat Anda mengenai pendidikan membaca Al-Qur'an?

Jawab: penting pendidikan Al-Qur'an itu, yang penting bisa membaca dulu mas bisa mengenal huruf hijaiyah dulu itu kalau pendapat saya, kalau sudah bisa huruf hijaiyah kan tinggal anaknya mau tau lebih lanjut atau tidak.

- f. Bagaimana Anda mengajarkan pendidikan Al-Qur'an kepada anak?



Jawab: saya hanya mengajarkan ketika dirumah saja tapi saya masih mengundang guru ngaji privat dirumah biar bisa ngajari anak saya ketika saya kerja

g. Bagaimana pendapat Anda mengenai pendidikan sosial kemasyarakatan?

Jawab: penting juga karena kita hidup nggak sendiri mas

h. Bagaimana mengajarkan sosial kemasyarakatan kepada anak?

Jawab: saya ajari harus saling tolong menolong, ikuti kegiatan yang baik-baik ketika di sekolah. Bergaul harus dengan teman sebaya, jangan pernah membedakan antara si kaya dan si miskin

## **2. Wawancara dengan Narasumber 2 (Sani, 24 tahun)**

a. Seberapa pentingkah mengajarkan akhlak kepada anak?

Jawab: Akhlak itu penting karena nanti anak kita pastinya akan terjun ke masyarakat juga, takutnya kalau bukan kita sendiri yang mengajarkan dan mengontrol sendiri si anak, maka dia akan mencontoh pada teman sebaya atau dari lingkungan, bukannya kita berprasangka buruk tapiantisipasi saja.

b. Pendidikan akhlak yang seperti apa yang penting diajarkan?

Jawab: Kalau saya mengajarkan untuk selalu mengucapkan kata Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh secara komplit jangan disingkat-singkat biar jadi kebiasaan juga bagi sianak dan anak menurut juga dan mudah diarahkan, selain itu saya juga ajarkan untuk selalu diam dan mendengarkan ketika adzan berkumandang

c. Apakah mengajarkan sholat itu penting bagi anak?

Jawab: sholat ya jelas pentinglah mas saya saja juga sholat kok, tetap saya ajarkan pada anak saya mas tentunya

d. Bagaimana Anda mengajarkan sholat kepada anak?

Jawab: yang mengajarkan sholat saya sendiri, saya yang menuntun dari gerakannya hingga hafalan bacaan sholat. Saya ajarkan sejak dini mas, jadi ketika sudah beranjak dewasa saya hanya memantau dari kejauhan saja mas lewat video call. Selain itu anak saya juga sekolah yang berlabel Islam. Kalau untuk menjalankan sholat cenderung masih bolong-bolong, malas juga apalagi kalau saya tidak dirumah, namanya saja juga anak-anak mas banyak manjanya. Kalau saya dirumah ya rajin mas kadang saya ajak jamaah ke masjid naik motor

e. Bagaimana pendapat Anda mengenai pendidikan membaca Al-Qur'an?

Jawab: penting pendidikan Al-Qur'an itu mas

f. Bagaimana Anda mengajarkan pendidikan Al-Qur'an kepada anak?

Jawab: saya hanya mengajarkan ketika dirumah saja tapi saya masih mengundang guru ngaji privat.

g. Bagaimana pendapat Anda mengenai pendidikan sosial kemasyarakatan?

Jawab: penting mas karena kita kan makhluk sosial yang butuh bantuan tetangga.

h. Bagaimana mengajarkan sosial kemasyarakatan kepada anak?

Jawab: saya hanya mengajarkan tentang sopan santun saja, bertutur kata yang baik-baik kalau bergaul harus sama teman sebaya jangan sama yang lebih tua takutnya nanti salah pergaulan dan begini mas, setiap saya pulang kerumah pasti saya luangkan waktu untuk ngajak anak saya tamasya pokoknya jalan-jalan mas, gak perlu mahal yang penting bisa nyenengin anak biar kasih sayang saya ke anak tercukupi.

**3. Wawancara dengan Narasumber 3 (Lisna, 38 tahun)**

a. Seberapa pentingkah mengajarkan akhlak kepada anak?

Jawab: Akhlak itu penting menurut saya biar teratur saja dan baik ketika dimasyarakat.

b. Pendidikan akhlak yang seperti apa yang penting diajarkan?

Jawab: Yang saya ajarkan jangan suka berbohong, jujur apa adanya, jangan suka meri sama temennya bila punya HP, itu saja sih mas karena temen sebayanya sudah pada punya HP padahal masih seusia anak SD, ya saya larang saja karena takutnya mempengaruhi pribadi anak saya dan saya juga tidak selalu ada disampingnya saya juga harus bekerja mencari nafkah makanya mas saya larang karena dampak negatif dari HP lebih banyak dari pada manfaatnya.

c. Apakah mengajarkan sholat itu penting bagi anak?

Jawab: sholat itu penting, saya ajarkan sendiri tentang bagaimana cara sholat dan hapalan bacaan sholat juga, biasanya sholat sendiri jarang pergi ke masjid. Ya, kalau saya ajak ya sholat kalau tidak ya tidak sholat. Karena anaknya

cenderung manja jadinya malas. Ketika apa-apa selalu harus saya dorong agar segera melakukan.

d. Bagaimana Anda mengajarkan sholat kepada anak?

Jawab: saya ajarkan sendiri tentang bagaimana cara sholat dan hapalan bacaan sholat juga, biasanya sholat sendiri jarang pergi ke masjid. Ya, kalau saya ajak ya sholat kalau tidak ya tidak sholat. Karena anaknya manja mas. Ketika apa-apa selalu harus saya dorong agar segera melakukan sholat

e. Bagaimana pendapat Anda mengenai pendidikan membaca Al-Qur'an?

Jawab: penting pendidikan untuk membaca Al-Qur,'an, gak ketang bisa jilid dulu mas, yang penting ada usaha dan kemauan dari anaknya saya sudah bersyukur.

f. Bagaimana Anda mengajarkan pendidikan Al-Qur'an kepada anak?

Jawab: Saya ajari yang saya bisa mas, saya sendiri gak begitu lancar baca Al-Qur'annya tapi anak saya, saya ikutkan di TPQ tapi sebelum berangkat ke TPQ saya ajari dulu (ndarus), jadi tidak saya lepas begitu saja.

g. Bagaimana pendapat Anda mengenai pendidikan sosial kemasyarakatan?

Jawab: penting mas karena nantinya si anak pastinya akan bergaul dengan masyarakat

h. Bagaimana mengajarkan sosial kemasyarakatan kepada anak?

Jawab: kalau main harus ada waktunya, kalau adzan maghrib harus sudah dirumah, kalau berteman jangan pilih-pilih.

**4. Wawancara dengan Narasumber 4 (Mila, 22 tahun)**

a. Seberapa pentingkah mengajarkan akhlak kepada anak?

Jawab: Penting mas kalau menurut saya mendidik anak agar mempunyai akhlak yang baik.

b. Pendidikan akhlak yang seperti apa yang penting diajarkan?

Jawab: Yang saya lakukan atau yang saya ajarkan kepada anak menghormati orang tua, sama orang tua harus boso (bahasa krama) ya meskipun agak kesulitan tapi saya selalu melatihnya agar terbiasa.

c. Apakah mengajarkan sholat itu penting bagi anak?

Jawab: sholat itu penting menurut saya

d. *Bagaimana* Anda mengajarkan sholat kepada anak?

Jawab: saya manggil guru ngaji privat yang mengajari sholat, selain itukan sudah diajari di sekolahnya kan anak saya, saya sekolahkan disekolah Islam, kalau untuk menjalani sholat jarang-jarang banyak malasnya. Tapi kalau saya dirumah pasti saya suruh untuk sholat

e. Bagaimana pendapat Anda mengenai pendidikan membaca Al-Qur'an?

Jawab: : Pendidikan Al-Qur'an itu penting

f. Bagaimana Anda mengajarkan pendidikan Al-Qur'an kepada anak?

Jawab: Saya hanya mengajarkan ketika dirumah saja tapi saya masih mengundang guru ngaji privat.

g. Bagaimana pendapat Anda mengenai pendidikan sosial kemasyarakatan?

Jawab: penting mas karena kita ini makhluk sosial mas yang pastinya akan membutuhkan bantuan orang lain.

h. Bagaimana mengajarkan sosial kemasyarakatan kepada anak?

Jawab: saya ajarkan saling menghormati, jangan membedakan atau pilih-pilih teman, jangan sekali-kali menghina agama lain.

## 5. Wawancara dengan Narasumber 5 (Dina, 31 tahun)

a. Seberapa pentingkah mengajarkan akhlak kepada anak?

Jawab: Penting mas menurut saya pendidikan akhlak itu agar anak kita menjadi pribadi yang baik.

b. Pendidikan akhlak yang seperti apa yang penting diajarkan?

Jawab: Yang saya ajarkan dan contohkan disiplin, jaga kebersihan. Saya sendiri yang mengajarkan siapa lagi kalau bukan saya karena anak saya dekat sama saya dan otomatis saya yang jadi panutannya. Saya ajari kalau bangun tidur harus merapikan sendiri tempat tidurnya. Bangun harus jam 5 pagi dan jam setengah 9 malam harus sudah tidur karena nanti takutnya kurang tidurnya karena masih anak-anak juga sudah itu saja sih mas.

c. Apakah mengajarkan sholat itu penting bagi anak?

Jawab: ya jelas sholat itu penting mas.

d. Bagaimana Anda mengajarkan sholat kepada anak?

Jawab: yang mengajari sholat guru agama disekolahnya, kalau untuk menjalankan sendiri sholat itu masih jarang-jarang, cenderung engganya, dia sholat itu ketika saya dirumah kalau saya tidak dirumah ya tidak

e. Bagaimana pendapat Anda mengenai pendidikan membaca Al-Qur'an?

Jawab: penting pendidikan Al-Qur'an itu

f. Bagaimana Anda mengajarkan pendidikan Al-Qur'an kepada anak?

Jawab: saya hanya mengajarkan ketika dirumah saja tapi saya masih mengundang guru ngaji privat dirumah. Karena saya sendiri sibuk kerja jadi ya saya serahkan saja pada guru ngaji privat

g. Bagaimana pendapat Anda mengenai pendidikan sosial kemasyarakatan?

Jawab: penting juga mas.

h. Bagaimana mengajarkan sosial kemasyarakatan kepada anak?

Jawab: : kalau berteman jangan milih-milih jangan suka iri terhadap temannya yang punya HP, kalau mencari teman harus yang sebaya.

## **6. Wawancara dengan Narasumber 6 (Putri, 31 tahun)**

a. Seberapa pentingkah mengajarkan akhlak kepada anak?

Jawab: Kalau menurut saya pendidikan akhlak itu penting, akhlak yang menurut saya paling penting adalah kejujuran mas, karena jaman sekarang kejujuran itu jarang mas.

b. Pendidikan akhlak yang seperti apa yang penting diajarkan?

Jawab: Yang saya ajarkan sih sederhana saja mas, saya mengajarkan sifat-sifat kejujuran terhadap anak. Setiap pulang sekolah saya tanyakan uang sakunya buat beli apa saja? Sisanya berapa? Dan sisanya selalu saya suruh tabung. Itu saja sih mas dan anak saya alhamdulillah

selalu jujur dan terbuka sama saya karena itu yang saya harapkan. Kalau semisal tidak sisa uang sakunya ya dia jujur buat apa uang jajannya itu.

- c. Apakah mengajarkan sholat itu penting bagi anak?

Jawab: sholat itu penting jelas sangat penting kalau menurut saya mas

- d. Bagaimana Anda mengajarkan sholat kepada anak?

Jawab: kalau untuk mengajarkan sholat saya panggil guru ngaji privat untuk mengajari ngaji dan sholat sekalian, karena waktu saya dirumah juga terbatas mas, karena saya juga kerja di Semarang . kalau masalah mengerjakannya cenderung malas ya kalau saya sedang di rumah saya kejar-kejar untuk sholat tapi kalau saya tidak dirumah ya tidak sholat

- e. Bagaimana pendapat Anda mengenai pendidikan membaca Al-Qur'an?

Jawab: penting, anak saya harus bisa membaca Al-Qur'an kalau bisa harus lebih lancar dari saya

- f. Bagaimana Anda mengajarkan pendidikan Al-Qur'an kepada anak?

Jawab: ya itu tadi saya panggilkan les privat mengaji agar lebih optimal dalam membaca Al-Qur'an, tugas saya hanya memantau atau mengevaluasi saja ketika saya dirumah apakah bacaanya sudah bagus atau belum. Karena saya ingin anak saya bisa dan mengerti agama apapun caranya saya usahakan



g. Bagaimana pendapat Anda mengenai pendidikan sosial kemasyarakatan?

Jawab: karena kita makhluk sosial mas, saya akan mengajari anak saya bagaimana bersosial dengan baik dan benar

h. Bagaimana mengajarkan sosial kemasyarakatan kepada anak?

Jawab: saya ajarkan berteman jangan pilih-pilih, saya ajarkan untuk suka menolong.

**7. Wawancara dengan Narasumber 7 (Asta, 34 tahun)**

a. Seberapa pentingkah mengajarkan akhlak kepada anak?

Jawab: Akhlak itu penting.

b. Pendidikan akhlak yang seperti apa yang penting diajarkan?

Jawab: Kalau mendidik anak saya supaya menjadi anak yang baik saya didik bagaimana cara menghormati orang tua dan nurut apa perintah orang tua, karena saya sendiri tidak selalu ada untuk dia, maka dari itu saya kadang video call terhadap anak saya, saya pantau ketika waktu senggang, selalu saya nasehati untuk nurut sama nenek karena yang merawat anak saya kan nenek, saya jarang juga ketemu ya jadi saya pantau lewat videocall. Jadi bukan berarti saya lepas tanggung jawab begitu saja dan pasrah sama ibu saya, saya tetap ada rasa tanggung jawab terhadap anak saya. Dan saya ajari juga berkomunikasi dengan bahasa krama, selain itu neneknya juga bahasa sehari-hari menggunakan bahasa krama pada siapa saja.

c. Apakah mengajarkan sholat itu penting bagi anak?

Jawab: kalau untuk sholat menurut saya itu penting,

d. Bagaimana Anda mengajarkan sholat kepada anak?

Jawab: bagaimana ya mas, saya hanya menyuruh saja dia sholat dia sudah bisa sendiri karena diajari sama gurunya disekolah. biasanya anak saya, ikut jamaah di masjid karena kebetulan rumah dekat dengan masjid, kalau saya lihat sendiri anak saya cenderung rajin sholat dimasjid mungkin karena lingkungan juga, banyak anak sebayanya yang sholat di masjid

e. Bagaimana pendapat Anda mengenai pendidikan membaca Al-Qur'an?

Jawab: kalau untuk pendidikan Al-Qur'an penting juga menurut saya

f. Bagaimana Anda mengajarkan pendidikan Al-Qur'an kepada anak?

Jawab: kalau untuk mengajarkan saya tidak bisa terus terang saja, karena kendala waktu jam kerja saya juga, saya mengundang guru ngaji privat

g. Bagaimana pendapat Anda mengenai pendidikan sosial kemasyarakatan?

Jawab: namanya saja hidup berdampingan kita harus tau aturan sama tata krama ya saya mengajarkan anak saya tentang tata krama.

h. Bagaimana mengajarkan sosial kemasyarakatan kepada anak?

Jawab: saya hanya mengajarkan tentang sopan santun saja, kalau bergaul harus sama teman sebaya.

**Lampiran III**  
**Dokumentasi**



**(Foto Bersama Bapak Suwandi selaku Ketua Resos)**



**(Wawancara dengan Asta)**



**(Wawancara dengan Putri)**



**(Wawancara dengan Lisna)**



**(Perkenalan dengan Narasumber)**



**(Perkenalan dengan Narasumber)**



**(Perkenalan dengan Narasumber)**

## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. IDENTITAS DIRI**

1. Nama Lengkap : Dwi Sulistyو Wahyudi
2. Tempat/Tgl Lahir : Semarang, 8 April 1996
3. NIM : 1403016079
4. Alamat Rumah : Jl. Kapulaga 3 no 372 Semarang
5. No Hp : 085766665196
6. E-Mail : Dwisulistyو099@gmail.com

### **B. RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. SD NEGERI SAMBIROTO 04 SEMARANG
2. SMP NEGERI 33 SEMARANG
3. SMA NEGERI 14 SEMARANG
4. UIN WALISONGO SEMARANG

Semarang, 25 Juli 2019

**Dwi Sulistyو Wahyudi**  
NIM 1403016079